**PERAN SOSIAL KEAGAMAAN KH. MUHAMMAD ARSYAD THAWIL AL-BANTANI DALAM MENYEBARKAN AGAMA ISLAM**

**DI MANADO TAHUN 1889 – 1934**

****

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) Pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado

Oleh:

**Ufik W. Ahmad**

**NIM: 16.3.3.003**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM**

**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**(IAIN) MANADO**

**2020**

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Skripsi yang berjudul “**Peran Sosial Keagamaan KH. Muhammad Arsyad Thawil al-Bantani Dalam Menyebarkan Agama Islam di Manado Tahun 1889 – 1934”**, yang di susun oleh **UFIK W. AHMAD,** NIM: 16.3.3.003, Mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI), pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 2 Juli 2020, bertepatan dengan 11 Dzulqaidah 1441 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniorah (S.HUM).

Manado, 02 Juli 2020

11 Dzulqaidah 1441 H

**DEWAN PENGUJI**

Ketua : Ali Amin, M.A (…………………….)

Sekretaris : Lisa Aisyah Rasyid, M.Hum (…………………….)

Munaqasy 1 : Prof. Dr. Rukmina Gonibala, M.Si ( ……………………)

Munaqasy II : Rahman Mantu, M.Hum (…………………….)

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Manado

 **Dr. Edi Gunawan, M.Hi**

 NIP. 1984071220090 11013

**PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ufik W. Ahmad

Nomor Induk Mahasiswa : 16.3.3.003

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, adapun pendapat dan sumber-sumber yang dimuat dalam skripsi ini telah dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik karya ilmiah.

Manado, 25 Juni 2020

Ufik W. Ahmad

 **PERSEMBAHAN**

*Alhamduillahirobbil ‘alamin,* atas limpahan Kasih dan Sayang dari Allah SWT penulis dalam kesempatan ini mempersembahkan karya tulis kecil yang istimewah sebagai bukti keseriusan penulis kepada orang-orang yang tersayang yang Allah SWT titipkan untuk mendampingi penulis sampai sekarang.

1. Terima Kasih kepada Ayah dan Ibu tercinta, keduanya merupakan sang pemberi sayang yang tak berkesudahan. Saya berdoa semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal kepada mereka berdua..
2. Kepada adik kandung saya yang bernama Fitran Ahmad yang senantiasa menjadi teman partner dalam bermain dari masa kanak-kanak hingga sekarang
3. Saudari-saudariku, Sisa Iyam, Lesmiyati dan Lanemey Polii yang selalu memberikan motivasi dalam berusaha, sehingga membuat saya selalu pantang menyerah.
4. Segenap Keluarga besar, keluarga Ahmad, Keluarga Malipi, Keluarga Halidu dan Keluarga Suleman dan Bakululu yang senantiasa memberikan semangat dalam belajar, dan khususnya kepada keluarga Dama dan Polii yang selalu memberikann motivasi dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Teman-Teman kelas Sejarah Peradaban Islam yang selalu bersama, baik suka maupun duka, selalu kerja sama, bercanda bersama, sedih dan senang bersama. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas kaian, semoga selalu sukses dalam setiap kesempatan.

**KATA PENGANTAR**

Dengan menyebut Asma Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Puji dan Syukur hanya milik dan pantas dipersembahkan kepada Sang Pemilik langit dan Bumi, Allah SWT. Atas izin dan Kuasa-Nya Dia menjadikan makhluk dapat berpiki dan hidup di Bumi.

Lantunan Shalawat dan Salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang tutur katanya, perbuatan dan tingkah lakunya menjadi referensi dan sumber rujukan bagi seluruh manusia di muka bumi ini.

Skripsi ini terselesaikan bukan hanya atas usaha penulis pribadi, melainkan atas semua bantuan dan kebaikan orang-orang hebat. Maka dari itu atas bimbingan dan arahannya penulis mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Delmus Puneri Salim, Ph.D selaku Rektor IAIN Manado.
2. Bapak Edi Gunawan, M.HI selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
3. Ibu Lisa Aisyah Rasyid, M.Hum selaku Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam sekaligus pembimbing skripsi yang telah mencurahkan pikiran, tenaga dan waktunya untuk saya selama ini..
4. Bapak Ali Amin, M.A selaku Dosen pembimbing skripsi yang telah mencurahkan segala usaha tenaga, pikiran dan waktunya untuk saya, dan tidak henti-hentinya berusaha memberikan yang terbaik untuk saya selama ini.
5. Bapak/Ibu dosen IAIN Manado yang telah membimbing saya selama duduk di bangku perkuliahan, khususnya kepada dosen di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
6. Kepada segenap Civitas Akademika IAIN Manado dan seluruh pihak yang telah membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Kepada seluruh saudara-saudara saya yang kuliah di IAIN Manado, terutama rekan-rekan sekelas saya di Program Studi Sejarah Peradaban Islam, terima kasih atas kebersamaannya selama ini dari semester awal hingga akihir, terima kasih atas kalian semua yang pernah mengukir kenangan bersama baik suka maupun duka yang tertuang dalam wadah formalitas akademis.

Insya Allah skripsi ini dapat bermanfaat untuk kita semua. Saran dan kritik sangat diperlukan untuk menyempurnakan skripsi ini. *Jazakumullah khoiroon.*

Manado, 25 Juni 2020

Penulis

 Ufik W. Ahmad

**ABSTRAK**

Nama : Ufik W. Ahmad

NIM : 16.3.3.003

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Tulisan ini mengkaji tentang peran sosial keagamaan KH. Muhammad Arsyad Thawil al-Bantani tahun 1889 – 1934, penulisan ini berfokus pada dua rumusan masalah. Pertama, bagaimana keadaan sosial keagamaan masyarakat Islam Manado tahun 1889 – 1934. Kedua, aktifitas apa yang dilakukan oleh KH. Muhammad Arsyad Thawil di Manado tahun 1889 - 1934. Skripsi ini bertujuan untuk menampakkan bagian dari data-data sejarah Islam di Sulawesi Utara sehingga dapat memberikan manfaat berupa ilmu pengetahuan yang mendalam kepada kita sehingga dengan itu kita dapat membuat satu rekontruksi data sejarah yang berhubungan dengan penyebaran Islam di Manado khususnya dan di Sulawesi Utara pada umumnya. Penulisan ini menggunakan metode jenis kualitatif-deskriptif dengan mewawancarai para informan dan dengan didukung oleh beberapa data tertulis yang dihasilkan dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggambarkan kondisi sosial keagamaan masyarakat Islam di Manado tahun 1889 – 1934 tidak terlepas dari peran KH. Muhammad Arsyad Thawil al-Bantani.

**Kata Kunci**: Sosial, Keagamaan, Islam, KH Arsyad Thawil, Islam, Manado.

 **MOTTO**

**Solusi Hidup adalah** Menjadikan Al-Qur’an Sebagai Pedoman Hidup Seutuhnya.

*“Tunjang Permintaanmu dengan selalu berusaha memaksimalkan Praktek Sabar dan Sholat dalam Kehidupan”.* **(Q.S Al-Baqarah, 45)**

*“Setiap Ujian dan Cobaan dalam Hidup, Pasti disudahi dengan Solusi dan Kemudahan”.* **(Q.S Ash-Sharh, 5-6)**

*“Setiap Ujian yang diberikan oleh Allah, Senantiasa disesuaikan dengan Kadar Kemampuan Kita”.* **(Q.S Al-Baqarah, 286)**

*“Kuatkan Segala Ikhtiar dengan Selalu Berdo’a Kepada Allah. Ketika Kita lakukan itu, Niscaya Allah perkenankan bagi Kita’.* **(Q.S Al-Ghofir, 60)**

**“ Dalam Kehidupan ini, Allah Senantiasa memerintahkan kepada Kita untuk Berikhtiar dan Bersabar dengan segala Ujian dan Cobaan.**

**Ingat, Allah tidak membiarkan Hambanya-Nya dalam Kesusahan. Dan Ingat, Jika Kita Selalu Mendapati Kesusahan dan Masalah Dalam Kehidupan Ini, BolehJadi Bukan Karena Harta Yang Kurang, Bukan Karena Jabatan Yang Kurang, Bukan Karena Gelar Yang Kurang. Namun, Kita Kurang Bertaqwa Di Hadapan Allah SWT “.**

**AYO BERTOBATLAH, ALLAH MENUNGGU KITA UNTUK BERTOBAT**

**DAFTAR ISI**

**HALAMAN JUDUL** ……………………………………………..………………i

**HALAMAN PENGESAHAN** …………………………….…….……………….ii

**HALAMAN KEASLIAN TULISAN** …………….…………………………….iii

**HALAMAN PERSEMBAHAN** ……………………………..………………….iv

**KATA PENGANTAR** ………………………..………………………………….v

**ABSTRAK** ……………………………………………………………………….vi

**MOTTO** ………………………..……………………………………………….vii

**DAFTAR ISI** ……………...……………………………………………………viii

**BAB I PENDAHULUAN**

1. Latar Belakang ………………….…………………………………….1
2. Rumusan Masalah …………………………………………………….7
3. Tinjauan Pustaka ……………………………………………………...7
4. Metode Penelitian ………………………………………………….....9
5. Tujuan dan Kegunaan Penelitian …………………………………….14
6. Sistematika Penulisan ……………………………………………….15

**BAB II GAMBARAN UMUM KOTA MANADO**

1. Letak Geografis Kota Manado ……………………………………... 16
2. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Manado abad ke 15 – 18 .... 18

**BAB III SEJARAH MASUKNYA AGAMA ISLAM**

1. Sejarah masuknya agama Islam ke Nusantara .……………………... 25
2. Sejarah masuknya agama Islam ke Manado…………………….…... 30

**BAB IV PERAN SOSIAL KEAGAMAAN KH. MUHAMMAD ARSYAD THAWIL AL-BANTANI DALAM MENYEBARKAN AGAMA ISLAM DI MANADO TAHUN 1889 – 1934.**

1. Biografi KH. Muhammad Arsyad Thawil al-Bantani ………………. 36
2. Pendidikan KH. Muhammad Arsyad Thawil al-Bantani …………… 38
3. Geger Cilegon Sebagai Periode Pengasingan Tahun 1889 …………..42
4. Peran Sosial Keagamaan KH. Muhammad Arsyad Thawil al-Bantani ……………………………………………………………………….46
5. Periode 1889 – 1897, Periode awal dari kehidupan baru KH. Arsyad Thawil di Tanah Pengasingan ……………………………………….48
6. Periode 1897 – 1912, Pindah ke Manado dan melakukan Kontribusi Islam di Bidang Sosial Keagamaan ………………………….………53
7. Periode 1912 – 1919, Di lantik sebagai Penghulu Agama Islam dan *Adviesuur* Syarikat Islam di Manado ………………………….…….57
8. Periode 1919 – 1934, Pindah dan Menetap di Komo Luar kemudian Pindah dan Menetap di Kumaraka sampai wafatnya ………….…..…63

**BAB V PENUTUP**

1. Kesimpulan …….……………………………………………………67
2. Saran-Saran ………………………………………………………….67

**DAFTAR PUSTAKA** …………………………………………………………...69

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**….....………………………………………………….

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP** ……………………………………………………

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pembahasan mengenai Islam sangat memiliki relasi dengan pembahasan para Ulama, karena pada hakikatnya kehadiran dan perkembangan Islam tidak akan pernah terlepas dari adanya peran para ulama. Di Nusantara salah satunya, masuk dan berkembangnya agama Islam tidak terlepas dari usaha dan keberanian para Ulama yang ikut serta dalam menyebarkan dan mengembangkan agama Islam di Nusantara. Oleh karena itu, pembahasan mengenai sejarah Islam di Nusantara bahkan di dunia pasti selalu ada pembahasan mengenai ulama yang membawanya. Menurut penulis, jikalau tidak peran ulama yang telah dilakukan, maka dapat dikatakan pula tidak ada juga Islam yang akan tersebar dan berkembang ke berbagai dunia, termasuk di Manado. Jikalau tidak ada ulama yang diasingkan ke pesisir Utara Pulau Sulawesi, maka dapat dikatakan agama Islam juga tidak akan berkembang di sana. Olehnya, menurut penulis penting untuk kita mengetahui serta mengkaji perjuangan para ulama dalam menyebarkan agama Islam.

Dalam ilmu sejarah Islam di Sulawesi Utara, adanya ulama yang diasingkan di pandang sangat urgen dalam perkembangan Islam di Sulawesi Utara. Karena mereka di pandang sebagai salah satu faktor keberhasilan agama Islam di Sulawesi Utara, sebut saja daerah-daerah tersebut antara lain Tondano, Kema, Bitung, Bolaang Mongondow, Bitung dan Manado. Sehingga keberadaan ulama yang diasingkan selalu menuai keunikan dalam mengkajinya dan menjadi pembahasan yang belum terselesaikan sampai sekarang. Nah, dalam hal ini ilmu sejarah menjadi penting dalam merekontruksi data keberadaan para ulama di Sulawesi Utara, termasuk salah satunya pembahasan mengenai seorang ulama besar dari Banten KH. Muhammad Arsyad Thawil al-Bantani, pembahasan ini bertujuan untuk merekontruksi sejarah Islam di Sulawesi Utara sehingga dapat memperoleh historigrafi yang sistematis.

Berkaitan dengan ulama yang diasingkan ke daerah Sulawesi Utara dalam sejarah telah tercatat mula pada abad ke-19. Pada masa ini terjadi sistem *exil* secara besar-besaran yang dilakukan oleh Kolonial Belanda. Dikatakan besar-besaran karena pada abad ke-19 banyak para pejuang yang diasingkan oleh Kolonial Belanda ke bagian timur Hindia Belanda, termasuk Sulawesi Utara. Peristiwa ini terjadi secara per-periode, berawal tahun 1830 Belanda mengasingkan Kiyai Modjo dan para pengikutnya yang berjumlah 62 orang ke Tondano, kemudian pada tahun 1838 giliran Imam Bonjol yang melawan diasingkan ke Pineleng, kemudian pada tahun 1843 giliran Belanda mengasingkan Kiyai Lengkong dari Jawa Barat, kemudian pada tahun 1848 giliran Pangeran Ronggo. Selanjutnya di akhir tahun 1886 Belanda kembali mengasingkan Pangeran Perbatasari dan Gusti Amir ke Sulawesi Utara. Kemudian hingga pada periode tahun 1889 Belanda mengasingkan para pejuang Cilegon.[[1]](#footnote-1)

KH. Muhammad Arsyad Thawil datang ketika orang Islam di Manado pada abad ke-19 membutuhkan seseorang yang dapat memberikan pengajaran dan bimbingan terhadap agama Islam yang telah mereka anut. Subair pernah menjelaskan bahwa KH. Muhammad Arsyad Thawil ini memiliki peran terhadap Islam di Manado semenjak beliau diasingkan sampai beliau wafat, terutama dalam bidang pendidikan agama Islam. KH. Muhammad Arsyad Thawil ini melanjutkan perjuagan para *exil* sebelumnya yang juga pernah diasingkan ke Sulawesi Utara untuk berdakwah di Manado seperti Kiyai Modjo, Imam Bonjol dan Kiyai Hasan Maulani, lanjut Subair.[[2]](#footnote-2) Selanjutnya, Muhammad Ishom di dalam pembahasannya tentang kepahlawanan dan kenegaraan KH. Muhammad Arsyad Thawil, di ujung pembahasannya ia menyebutkan bahwa KH. Muhammad Arsyad Thawil mengabdikan dirinya di Manado sampai akhir hayatnya.[[3]](#footnote-3)

Maka dari sini penulis ingin memberikan gambaran penting mengenai keberadaan KH. Muhammad Arsyad Thawil di Manado yang berangkat dari dua pertanyaan yang menjadi motif penulisannya. Pertama*,* bagaimana kondisi sosial masyarakat Islam pada tahun 1889 - 1934, kondisi sosial yang dimaksud adalah kondisi kehidupan beragama dan pendidikan serta pemahaman mereka terhadap nilai-nilai keIslaman. Kedua*,* bagaimana peran sosial keagamaan KH. Muhammad Arsyad Thawil terhadap masyarakat Islam di Manado. Peran sosial keagamaan yang dimaksud adalah bagaimana peran usaha beliau dalam terhadap masyarakat Islam yang tinggal di Manado tahun 1889 - 1934.

Menganai sejarah Islam, alangkah baiknya penulis menjelaskan terlebih dahulu mengenai poin-poin penting dari sejarah awal munculnya Islam secara umum yang dengan hal ini dapat kita merenungi betapa pentingnya untuk mengetahui lika-liku mengenai keberadaan Islam di Indonesia pada umumnya dan khususnya di pedalaman-pedalaman daerah Indonesia. Menurut MC. Rickfels, ada dua faktor mengenai proses penyebaran agama Islam di Indonesia. Pertama, penduduk asli atau penduduk pribumi interaksi sosial dengan masyarakat Islam, kemudian selanjutnya berproses menganut agama Islam. Kedua*,* orang-orang yang membawa agama Islam baik Arab, India maupun China telah datang kemudian menetap dan menikah di suatu wilayah yang ada di Indonesia, sehingga menjadi penduduk pribumi dan telah berhasil mengikuti gaya kehidupan lokal yang memiliki keragaman, seperti Jawa, Melayu dan suku lainnya.[[4]](#footnote-4)

Penulis juga mengambil beberapa teori yang telah ada mengenai masuknya Islam ke Indonesia, sehingga kita dapat memperoleh penjelasan Islam yang sistematis berdasarkan fakta sejarah. Ada tiga teori dasar yang dapat dipahami berkaitan dengan kedatangan Islam di Indonesia yang telah dikemukakan oleh Prof. Dr. Azyumardi Azra sebelumnya dalam bukunya yang berjudul “Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII”. Penjelasan ini akan dipaparkan dalam bab selanjutnya, namun ada beberapa poin penting yang menjadi pembahasan Prof. Azyumardi, diantaranya mengatakan bahwa agama Islam berasal dari dataran Arab dan India. Penjelasan ini tentu didukung dengan teori yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan, sehingga menjadi teori yang sering dirujuk mengenai adanya Islam di Nusantara. Selanjutnya penulis memberikan interpretasi awal bahwasanya agama Islam telah masuk jauh sebelum orang barat menemukan bukti kedatangan agama Islam di Nusantara, masuknya Islam sebenarnya masuk pada fase yang sangat awal yakni pada abad ke-7, selanjutnya berkembang pada abad yang ke-13. Penulis ingin menyampaikan bahwa adanya ulama sangat menetukan adanya perkembangan Islam di Nusantara bahkan sampai ke Sulawesi Utara.

Kemudian Islam masuk ke Sulawesi Utara yang semula dibawa masuk oleh orang-orang Muslim dari Gorontalo dan Ternate pada abad yang ke-15 dan selanjutnya juga dibawa masuk oleh para ulama pada abad ke-18. Singkatnya, para ulama “buangan” ini masuk pada fase perkembangan Islam, mereka bukan membawa masuk Islam ke Sulawesi Utara melainkan mengembangkan Islam karena memang telah ada orang Islam yang menetap di Sulawesi Utara termasuk di pesisir pantai Manado. Kedatangan para ulama mula tahun 1805, telah datang para pejuang yang berasal dari Padang, pejuang tersebut di pimpin oleh Sinamin yang memiliki gelar Malin Muda. Setelah 13 tahun datang rombongan pasukan Sultan Nadjamudin II dan para pengikutnya termasuk Raden Syarif Abdullah Assegaf yang merupakan cucu dari Sultan Palembang yang berhasil mendarat di pelabuhan Manado pada tahun 1818.[[5]](#footnote-5)

Selanjutnya, setelah 10 tahun datang lagi rombongan dari Kiyai Modjo pada tahun 1828, beliau merupakan penasehat spritual Pangeran Diponegoro yang di kenal dengan rombongan yang paling gigih dalam menentang Kolonial Belanda. Rombongan Kiyai Modjo ini termasuk pangeran yang bernama Kiyai Demak, Suratinoyo, Palukadang dan Masloman, mereka bermukim di sekitar danau Tondano. Selanjutnya, setelah 9 tahun datang lagi rombongan Imam Bonjol pasca perang Padri pada tahun 1837, rombongan ini bermukim di Desa Lotak-Pineleng. Setelah periode ini para Kolonial berhenti sejenak dalam melakukan pengasingan. Sehingga setelah 43 tahun kembali melakukan sistem *eksil* yaitu pada tahun 1885 mereka mengasingkan orang-orang berasal dari Kalimantan di antaranya Pangeran Perbantasari dan Pangeran Antasari. Selanjutnya, setelah 3 tahun datang lagi rombongan KH. Muhammad Arsyad Thawil al-Bantani dari hasil perang Cilegon 9 sampai 30 juli 1888 bersama Ki Wasyid, Tubagus Ismail dan pejuang lainnya di Banten.[[6]](#footnote-6)

Ahli sejarah, Ahmad Mansur Suryanegara menjelaskan bahwa mempelajari sejarah masa di masa lalu menjadikan seseorang mampu memberikan pengaruh terhadap masa depannya yang akan datang. Karena menurut beliau masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang merupakan tiga dimensi waktu dan keadaan yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya.[[7]](#footnote-7) Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penulis memahami bahwa sesuatu yang dikaji di masa lalu seharusnya sesuatu yang memiliki nilai baik dari segi kualitas maupun kuantitas seseorang. Sehingga semuanya dapat bermanfaat bagi masa sekarang dan masa yang akan datang. Itulah yang kemudian menurut penulis tercermin dalam diri seorang ulama Banten tersebut. Beliau merupakan sosok yang memiliki cerminan hidup yang baik dan bijaksana, maka dengan itu penulis tertarik untuk mengkaji peran KH. Muhammad Arsyad Thawil al-Bantani yang telah bersedia membantu dan memperjuangkan agama Islam di Manado tahun 1889 – 1934.

1. **Batasan dan Rumusan Masalah**

Dalam penulisan skripsi ini, permasalahan pokok yang dibahas oleh penulis dibatasi dari tahun 1889 yang merupakan tahun dimana KH. Muhammad Arsyad Thawil diasingkan oleh Pemerintah Belanda, sampai beliau wafat yakni pada tahun 1934, untuk lebih jelasnya penulis menjabarkan sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi sosial keagamaan masyarakat Islam di Manado pada tahun 1889 – 1934 ?
2. Bagaimana peran sosial keagamaan KH. Muhammad Arsyad Thawil al-Bantani terhadap masyarakat Islam di Manado pada tahun 1889 – 1934 ?
3. **Tinjauan Pustaka**

Dalam penulisan skripsi ini berbagai pustaka berupa karya tulis buku, skripsi dan jurnal telah ditelusuri. Adapun beberapa pustaka yang berkaitan dengan judul penelitian, di antaranya :

*Pertama,* buku yang di dalamnya terdapat pembahasan mengenai KH. Muhammad Arsyad Thawil, buku ini berjudul “Wahai Putra-Putra Banten … Siapa Dia?” yang ditulis oleh H.M Yoesoef Effendi, SH. Buku ini merupakan cuplikan dari Almufid KH. Muhammad Arsyad Tahwil terbitan S.H Moestafa Thawil Almakri tahun 1359H/1940 M. Manado – Celebes. Penerbit Yayasan Pendidikan Al-Chasanah.[[8]](#footnote-8)

*Kedua,* sebuah jurnal yang berjudul Kepahlawan dan Kenegarawanan KH. Arsyad Thawil, jurnal ini ditulis oleh Muhammad Ishom seorang dosen Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Penulisan ini berfokus pada keberadaan dan perjuangan KH. Muhammad Arsyad Thawil di Banten yang diwali dengan penjelasan singkat mengenai biografi dilanjutkan dengan penjelasan peristiwa Geger Cilegon hingga puncak perlawanannya.[[9]](#footnote-9)

*Ketiga,* buku riwayat hidup KH. Muhammad Arsyad Thawil al-Bantani yang ditulis oleh cucu beliau bapak Mustafa Thawil. Buku ini merupakan buku pertama yang pernah membahas tentang biografi beliau yang kemudian menjadi rujukan primer bagi setiap orang yang ingin menulis perjalanan hidup KH. Muhammad Arsyad Thawil. Buku ini membahas sejarah awal keberadaan KH. Muhammad Arsyad Thawil al-Bantani di Banten sampai di Manado.[[10]](#footnote-10)

*Keempat,* buku riwayat hidup KH. Muhammad Arsyad Thawil al-Bantani yang ditulis oleh Ismail bin Husin Thawil pada tahun 1984 di Manado, buku ini merupakan arsip kedua setelah buku yang ditulis oleh Mustafa Thawil. Buku ini berisi mengenai peran penting dan perjuangan KH. Muhammad Arsyad Thawil sebelum diasingkan dan setelah diasingkan. Buku ini juga dijadikan sebagai sumber primer atau menjadi dasar landasan teori dalam melakukan penelitian.[[11]](#footnote-11)

Penulis sendiri setelah membaca, menelaah dan memahami berkaitan dengan tulisan sebelumnya menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa penulisan sebelumnya berisi tentang kajian sejarah secara umum. Misalnya tulisan Muhammad Ishom lebih berfokus pada kehidupan KH. Muhammad Arsyad Thawil di Banten secara umum, namun sedikit bercerita mengenai keberadaan beliau di Manado secara khusus. Sementara tulisan selanjutnya mengenai keberadaan KH. Muhammad Arsyad Thawil di Manado, sementara data yang ditulis oleh Yusuf Effendi, Ismail bin Thawil dan Mustafa Thawil lebih fokus pada keberadaan KH. Muhammad Arsyad Thawil secara umum di Manado. Sehingga penulis merasa ada yang perlu dilengkapi dari segi data secara mendalam mengenai kiprah beliau di Manado, misalnya daerah-daerah yang menjadi tempat persinggahan KH. Muhammad Arsyad Thawil, kemudian penjelasan secara detail mengenai murid-muridnya, kemudian peran yang dilakukan disetiap tempat persinggahannya. Selanjutnya penulis juga melihat dari cara penulisan, penulis berusaha menyajikan pola penulisan per-periode agar mudah dipahami secara sistematis, berbeda dengan penulisan sebelumnya yang tidak ditulis seperti itu.

1. **Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode jenis kualitatif-deskriptif yang membawa kita untuk bisa menilai dan menelaah fenomena yang pernah terjadi pada diri seseorang dalam kehidupannya baik tindakan, cara berfikir, sikap dan prinsip hidupnya. Dan dalam usaha mengumpulkan data untuk menunjang penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode sejarah yang lazim dipakai dalam setiap penulisan sejarah yakni sebagai berikut :

1. **Heuristik (pengumpulan sumber)**

Heuristik merupakan usaha pertama dalam melakukan suatu proses penelitian. Pada tahapan ini peneliti harus mengumpulkan seluruh jenis sumber atau bukti yang berkaitan langsung dengan masalah yang ingin diteliti. Pada umumnya seorang peneliti berusaha memperoleh jenis sumber primer dan jenis sumber sekunder, dengan sumber ini penulis berharap dapat menunjang dan dapat memberikan dampak yang otentik terhadap penulisan skripsinya. Berkaitan dengan hal tersebut Kuntowijoyo mengatakan bahwa seseorang yang meneliti haruslah mengumpulkan data sejarah sesuai dengan judul penelitian yang telah dimilikinya, sehingga dengan hal tersebut dapat memperkuat sebuah penelitiannya. Hal tersebut diungkapkan Kuntowijoyo dalam sebuah karyanya yang berjudul Pengantar Ilmu Sejarah.[[12]](#footnote-12)

Selanjutnya, penulis memperoleh sumber primer berupa penuturan dalam bentuk lisan dari infroman yang berada di lokasi penelitian. Para infroman ini memiliki hubungan kekeluargaan dengan ulama yang akan diteliti. Mereka merupakan keturunan atau generasi ke-4 dari KH. Muhammad Arsyad Thawl. Sementara sumber sekunder diperoleh dari dokumen tertulis berupa literatur-literatul skripsi dan abstraksi penelitian baik nasional maupun lokal.

1. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber utama yang harus diperhatikan oleh seorang peneliti sejarah, data yang berhubungan langsung dengan penutur pertama melalui generasi selanjutnya ini menjadikan sumber primer sangat penting bagi seorang sejarawan. Penulis diusahakan mampu memperoleh data sejarah yang berasal dari pihak-pihak yang terlibat langsung dan menjadi saksi mata terhadap sebuah peristiwa sejarah.[[13]](#footnote-13) Dalam tahapan ini penulis memperoleh sumber lisan dari beberapa infroman, di antaranya: melakukan pola kerja wawancara dengan bapak Drs. As’ad Thawil dan bapak Arsyad Thawil, M.H, mereka merupakan keturunan ke-4 dari KH. Muhammad Arsyad Thawil al-Bantani.

1. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber kedua yang penting, di dalamnya memberikan data-data pendukung berupa dokumen tertulis yang ada kaitannya dengan masalah yang dibuat. Penulis memperoleh beberapa sumber sekunder di antaranya: arsip-arsip mengenai biografi KH. Muhammad Arsyad Thawil, sumber-sumber ini ditulis oleh cucu-cucunya. Selain itu, penulis juga memperoleh sumber sekunder dari penelitian-penelitian sebelumnya dalam bentuk skripsi dan abstraksi penelitian lainnya.

1. **Verifikasi (kritik sumber)**

Langkah selanjutnya adalah memverifikasi sumber-sumber yang telah diperoleh dalam langkah awal. Ini merupakan tahapan kedua dalam penelitian sejarah yang juga dapat menentukan keotentikan sumber-sumber sejarah yang diperoleh, data atau sumber yang telah ditemukan berusaha diteliti, ditelaah sebaik mungkin dan diberikan sebuah kritikan yang mengarah pada pemilahan sumber tertentu. Pada prinsipnya tahapan ini terbagi menjadi dua bagian utama di antaranya sebagai berikut :

1. Kritik Eksternal

Pada bagian ini penulis harus memperhatikan betul mengenai sumber-sumber yang telah diperoleh, kemudian diverifikasi dan selanjutnya melihat keabsahan dan keautentikan masing-masing sumber yang ada. Dalam hal ini penulis harus jeli dalam menyesuaikan data-data yang ada, misalnya penulis melihat dan menyesuaikan antara sumber lisan yang telah diperoleh dan sumber sekunder yang telah diperoleh. Pada bagian ini penulis mengkritisi adanya data yang diperoleh dari internet yang menyebutkan bahwa KH. Muhammad Arsyad Thawil setelah dibebaskan beliau tidak kembali ke Banten melaikan menetap. Nah, sementara dalam sumber-sumber data tertulis dan menurut penutur bahwa KH. Muhammad Arsyad Thawil setelah dibebaskan beliau kembali ke Banten selama satu tahun, dan setelah itu kembali lagi ke Manado sampai wafatnya. Jadi penulis menghasilkan kesimpulan yang bersandar pada sumber primer.

1. Kritik Internal

Sebenarnya tidak ada perbedaan kedua bagian ini, namun saja pada bagian ini penulis harus lebih memperhatikan sisi sumber primer yang digunakan. Pada langkah ini mengusahakan sumber yang ditemukan sudah sesuai atau tidak, sudah benar atau salah dan begitupun seterusnya selalu berusaha mencari kebenaran sebuah sumber atau data. Dalam hal ini penulis selalu memastikan apakan para informan yang ada sudah memenuhi kriteria atau syarat sebagai informan dalam sebuah penelitian atau tidak. Penulis pada awal hingga akhir melakukan introgasi melalui para infroman sendiri dan juga melalui warga sekitar mereka tinggal.

1. **Interpretasi**

Ini merupakan tahapan ketiga dalam penelitian sejarah, tahapan ini menuntut seorang penulis agar dapat memberikan komentar atau terlebih sebuah penafsiran yang mendalam dan masuk akal terhadap sebuah penemuan sumber atau data. Penulis harus mampu merangkai sebuah fakta yang bersifat logis dan lebih ditekankan melakukan penafsiran dengan tingkatan objektif dan harus menghindari penafsiran yang subjektif, hal ini dimaksudnya agar penelitian kita dapat menutup celah terhadap penelitian-penelitian yang sifatnya selalu subjektif.[[14]](#footnote-14)

1. **Historiografi (Penulisan Sejarah)**

Setelah melakukan beberapa tahapan penelitian sejarah di atas, maka selanjutnya penulis berada di tahap akhir atau langkah akhir dalam melakukan sebuah penelitian. Tahapan ini disebut dengan historiografi atau biasa dikenal dengan usaha untuk mengabadikan seluruh penemuan yang telah memenuhi persyaratan uji ilmiah melalui sebuah karya tulis, dan tahapan ini dianggap merupakan kunci dari keberhasilan karya ilmiah seseorang. Karena karya ilmiah yang berhasil adalah karya ilmiah yang bermanfaat bagi semua orang baik kalangan akademisi maupun tidak. Sebaik apapun karya seseorang namun jika tidak ditulis dan dipublikasikan maka sama sekali tidak menghasilkan kebaikan apapun. Oleh karena itu hal ini menjadi penting jikalau semuanya ditulis dan dipublikasikan, sehingga dapat diketahui oleh orang lain. Dan penulisan sejarah yang baik juga adalah penulisan sejarah yang disesuaikan dengan panduan penulisan yang lazim digunakan oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

1. **Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**
2. Tujuan Penelitian
3. Untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk mengikuti tugas akhir di Program Studi Sejarah Peradaban Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
4. Untuk memberikan data khususnya mengenai sejarah Islam di Manado kepada para akademisi maupun non-akademisi yang pada umumnya belum mengetahui hal ini.
5. Untuk mengetahui secara mendalam sosok ulama Banten KH. Muhammad Arsyad Thawil al-Bantani dalam berdakwah di daerah pengasingan.
6. Kegunaan Penelitian
7. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih positif bagi para akademisi maupun non-akademisi dalam memperoleh informasi dalam ilmu sejarah.
8. Dengan adanya penelitian diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang sejarah tokoh dalam memperjuangkan agama Islam dan negara sekaligus dapat mengambil faedah yang terkandung di dalamnya.
9. Melalui penelitian ini Insya Allah dapat bermanfaat bagi pembaca dan khsuusnya bagi penulis sendiri. Dan Insya Allah penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi siapapun yang ingin mengembangkan ilmu sejarah.
10. **Sistematika Penulisan**

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang di dalamnya memuat beberapa poin pokok mengenai latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, memaparkan tentang gambaran umum Kota Manado: mencakup letak geografis Sulawesi Utara dan Manado, dan menjelaskan keadaan sosial keagamaan masyarakat Manado abad 15 – 19.

Bab ketiga, memaparkan tentang sejarah masuknya agama Islam: mencakup masuknya Islam ke Nusantara, dan menjelaskan masuknya Islam ke Sulawesi Utara serta masuknya Islam ke Manado.

Bab keempat, memaparkan tentang: Peran sosial Keagamaan KH. Muhammad Arsyad Thawil dalam menyebarkan agama Islam di Manado tahun 1889 – 1934, dituangkan dalam bentuk periodesasi sejarah yang diawali dengan pembahasan biografi dan pendidikannya sampau beliau wafat.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang mencakup kesimpulan dari keseluruhan isi skripsi ini. Selain itu juga ditambahkan saran-saran atau rekomendasi kepada semua pihak.

**BAB II**

**GAMBARAN UMUM KOTA MANADO**

1. **Letak Geografis Sulawesi Utara**

Letak geografis Sulawesi Utara terletak antara 0’LU – 3’LU dan 123’BT – 126’BT. Wilayah Sulawesi Utara jika dilihat dari sebelah Utara berbatasan langsung dengan wilayah Filipina, dan jika dilihat dari posisi sebelah Timur maka Sulawesi Utara berbatasan dengan Laut Maluku, dan di sebelah Barat langsung berbatasan dengan daerah tetangga Gorontalo serta di arah selatan kita bisa lihat Sulawesi Utara berbatasan dengan Teluk Tomini. Jumlah penduduk Sulawesi Utara pada tahun 2010 kurang lebih 2.506.981 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk mencapai 1,28 persen per tahun. Hampir 45 persen penduduk tinggal di perkotaan dan 55 persen tinggal di pedesaan.[[15]](#footnote-15)

Wilayah Sulawesi Utara memiliki sejarah dan budaya lokal yang menjadi identitasnya yang terbagi menjadi: Daerah Minahasa, daerah Sangihe-Talaud, daerah Bolaang Mongondow serta daerah Gorontalo. Namun daerah Gorontalo tersebut telah membentuk daerah Provinsi baru pasca reformasi tahun 1998. Tidak hanya itu, daratan Sulawesi Utara dihiasi dengan gugusan pulau-pulau kecil yang menghitarinya, di antaranya Pulau Sangihe dan Talaud, Pulau Bangka, Pulau Talisei, Pulau Lembeh, Pulau Thulandang, Pulau Biaro, Pulau Tahuna.[[16]](#footnote-16)

Kalau tadi pemaparan umum mengenai letak dan kondisi pada bagian Utara Pulau Sulawesi, maka penulis selanjutnya memaparkan secara khusus letak dan kondisi Kota Manado, perkembanganya menjadikan kota ini menjadi Ibukota Provinsi Sulawesi Utara. Kota Manado terletak di ujung jazirah utara pulau Sulawesi pada posisi geografis 124’40’ – 124’50’ BT dan 1’30 – 1’40’ LU. Iklim di Kota Manado adalah iklim tropis dengan suhu rata-ratanya mencapai 24’ – 27’ C. Curah hujan di kota ini rata-rata 3.187 mm/tahun dengan iklim terkering di sekitar bulan agustus dan terbasah pada bulan januari. Intensitas penyinaran matahari rata-rata 53% dan kelembaban nisbi kurang lebih 84%. Luas wilayah daratan Kota Manado adalah 15.726 ha dengan jumlah penduduk di tahun 2010 berdasarkan BPS berjumlah 410.481 jiwa, besarnya jumlah penduduk di Kota Manado menyebabkan kepadatan penduduk menjadi menjadi cukup tinggi pada tahun 2020. Dengan luas wilayah 157,26 Km2, berarti kepadatan penduduk mencapai 2.610 jiwa.[[17]](#footnote-17)

Kota Manado juga merupakan kota pantai yang memiliki garis pantai sepanjang 18,7 kilometer. Kota ini juga di kelilingi oleh perbukitan dan barisan pegunungan. Wilayah daratan di dominasi oleh kawasan berbukit dengan sebagian dataran rendah di daerah pantai. Interval ketinggian dataran antara 0-40% dengan puncak tertinggi di gunung Tumpa. Ada beberapa wilayah perairan di Kota Manado yang menjadi bagiannya, di antaranya: pulau Bunaken, pulau Siladen dan pulau Manado Tua. Topografi ketiga pulau ini tidak jauh berbeda, pulau Siladen dan Bunaken memiliki topografi dengan gelombang tertinggi mencapai 200 meter, sedangkan pulau Manado Tua memiliki topografi dengan gelombang setinggi kurang lebih 750 meter. Teluk Tomini menadi bagian dari Kota Manado, tercatat Teluk Tomini di sekitarannya mencapai 2-5 meter di pesisir pantai hingga 2.000 meter pada garis batas dengan pertemuan pesisir dasar lereng benua. Selanjutnya, Kota Manado berbatasan langsung dengan Kabupaten Minahasa Utara (minut) dan Selat Mantehage di bagian Selatan, dan berbatasan dengan Teluk Manado di sebelah Barat, kemudian berbatasan dengan Kabupaten Minahasa di sebelah Timur.[[18]](#footnote-18)

1. **Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Manado abad ke-15 – 18**

Perlu diketahui bahwa sebelum agama Islam masuk dan berkembang, masyarakat Indonesia pada umumnya dan khususnya masyarakat Sulawesi Utara telah memiliki sebuah bentuk kepercayaan yang dianut. Bentuk kepercayaan pertama yang mereka kenal yakni kepercayaan terhadap roh-roh nenek moyang *(animisme)* dan kepercayaan yang terdapat pada benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan *(dinamisme)*. Pada tahun 1500 M kepercayaan ini mengalami kemajuan ketika manusia telah mulai mengenal apa yang disebut dengan bercocok tanam, zaman tersebut dikenal dengan zaman neolithikum dan zaman perunggu atau zaman besi. Dan bukti mengenai zaman tersebut dapat kita lihat pada ruang lingkup sejarah yakni dalam ilmu fosil, dalam ilmu ini kita dijumapi dengan peninggalan-peninggalan sejarah berupa kebudayaan batu besar *(megalith).*[[19]](#footnote-19)

Berbicara mengenai keadaan sosial keagamaan daerah Manado pada abad ke-15 – 19 pasti kita hubungkan dengan pembahasan mengenai siapa yang menjadi penguasa pada zaman dahulu, pembahasan ini erat kaitannya dengan keberadaan Kolonial Belanda yang dianggap sangat mempengaruhi dinamika kehidupan sosial beragama masyarakat Manado. Datangnya para Kolonial yang notabenenya tidak hanya ingin berkuasa melainkan juga ingin menyebarkan kepercayaan mereka khususnya agama Kristen yang dianutnya kepaada masyarakat di Manado, sehingga agama Kristen ini disebut sebagai agama para Kolonial. Agama Kristen dianggap berkuasa pada abad ke-15 sehingga dengan keadaan ini telah memengaruhi sistem kepercayaan yang dianut sebelumnya oleh masyarakat Manado.[[20]](#footnote-20) Data ini memberikan gambaran bahwa sebelum adanya pengaruh Kolonialisme di Manado, sebagian masyarakat masih hidup dengan kepercayaan nenek moyang mereka yang dikenal dengan kepercayaan Alifuru.

Kemudian, Kota Manado telah menjadi pusat administrasi sejak abad ke-15, selain itu kota Manado juga menjadi pintu masuk dan berkembangnya pusat pengembangan agama Kristen ke berbagai pelosok desa di Minahasa. Pada tahun 1523 agama Kristen telah mendapat respon oleh masyarakat dan menjadi agama yang paling dikenal pada waktu itu. Agama Kristen dibawa masuk oleh para misionaris dari Portugis dan kemudian pada tahun 1563 mereka melakukan misi Kristenisasi yang diawali dengan seorang penguasa Portugis yang bernama Henrique berusaha mengirim awak kapal yang membawa puluhan bahkan ratusan para misionaris menuju Sulawesi Utara, tepatnya ke Kota Manado. Para misionaris ini membawa misi utama untuk menyebarkan dan memberi doktrin agama Kristen kepada masyarakat yang berdiam di Minahasa. Dan pada akhirnya usaha mereka berdampak positif dan memberi peluang kepada agama Kristen dapat berkembang, segala cara dilakukan mereka hingga tahun 1876. Dari misi Kristenisasi ini kemudian membuat tatanan kehidupan sosial masyarakat Minahasa mengalami persentuhan bahkan mengalami perubahan yang drastis terhadap kepercayaan masyarakat Manado. Mereka tidak hanya berhasil membuat masyarakat Minahasa menjadi Kristen, melainkan juga berhasil membuat pola berpikir masyarakat berubah dan akhirnya menjadi doktrin menuju masa yang akan datang.[[21]](#footnote-21)

Kemudian pada abad ke-18 usaha Kristenisasi terus dilakukan, selain dilakukan di Gereja misi ini juga dilakukan melalui sekolah-sekolah. Setelah melakukan Kristenisasi mereka kemudian memberi pemahaman yang mendalam kepada masyarakat Kristen melalui sekolah-sekolah yang diberi nama sekolah Injil di Minahasa. Para Kolonial yang menyebarkan agama Kristen ini merupakan mereka yang telah paham betul mengenai dasar-dasar Kristen dan telah paham mengenai taktik atau cara yang seharusnya dilakukan untuk mengembangkan agama Kristen. Dalam hal ini mereka menjalankan sistem dasar dalam menanamkan nilai agama Kristen secara mendalam kepada masyarakat, sistem ini telah dipraktekan sebelumnya di negara mereka, akhirnya mereka bawa dan dipraktekan di Minahasa.[[22]](#footnote-22) Hal ini selaras dengan teori sosial bahwa memberikan pemahaman mengenai agama dimulai dalam rana pendidikan, karena melalui pendidikan dapat memberikan jawaban dan sumbangsih terhadap tatanan sosial masyarakat, melalui pendidikan kita dapat menghasilkan suatu tatanan daerah dengan masyarakat yang memiliki etos dan aturan serta norma sosial yang baik.[[23]](#footnote-23) Teori ini tidak dapat dapat dijadikan sebuah acuan yang absolut terhadap perubahan seseorang menjadi lebih baiik, sebab perubahan seseorang ditentukan oleh pilihan hidupnya sendiri. Namun teori ini hanya digunakan oleh mereka yang teoritis untuk menjalani kehidupan.

Kemudian pada abad ke-18, ketika masyarakat bangsawan baik yang beragama Islam maupun non-Islam di Jawa telah mengenal dan merasakan pendidikan yang layak, sebaliknya masyarakat Islam di Minahasa yang memiliki taraf hidup rendah tidak bisa merasakan itu semua, karena sistem pendidikan di Minahasa pada waktu itu didominasi oleh pendidikan-pendidikan agama Kristen yang tersebar hingga daerah pedesaan.[[24]](#footnote-24) Kondisi pendidan inilah yang kemudian mendukung cara kerja misi Kristenisasi di Manado, dan akhirnya melalui pendidikan inilah menjadikan agama Kristen di Manado berkembang dan selalu mendominasi arah dan tujuan politik sosial kehidupan di Manado.

Akhirnya, sejarah baru tercatat di Manado ketika agama Islam disinggung keberadaannya. Pada tahun 1806 masyarakat Islam mulai merasakan pengaruh yang baik ketika pada waktu itu Ternate berhasil mengklaim Minahasa sebagai daerah bagian kekuasaan. Menurut H.B Palar Hal ini terjadi karena sebelumnya Ternate pernah melakukan perjanjian antara VOC, perjanjian itu berhasil menyepakati bahwa daerah yang berada di bawah pengaruh Kesultanan Ternate diberikan kesempatan untuk membuka diri kepada agama Islam di Minahasa, kekuasan Kesultanan Ternate berada di pesisir pantai Minahasa dan tidak diberi izin oeh Kolonial menguasasi hingga daerah puncak Minahasa atau daerah pedalaman.[[25]](#footnote-25) Deerah pedalaman yang dimaksud oleh Palar adalah daerah yang berada di pegunungan seperti Tondano dan Pineleng yang berada di puncak Minahasa, dan ternyata masyarakat pedalaman pada abad ke-18 masih menganut paham *alifuru.*

Paham ini menurut Roger Kembuan merupakan sebutan Kolonial umumnya kepada masyarakat yang belum memiliki kepercayaan apapun di bagian Timur Hindia Belanda. Masyarakat *Alifuru* masih memiliki keterkaitan dengan paham *animsime* dengan menyakini sesuatu memiliki kekuatan supranatural.[[26]](#footnote-26) Paham ini yang kemudian berakhir hingga pertengahan abad ke-18 di pedalaman Minahasa, hilangnya paham *alifuru* diakibatkan oleh pengaruh tatanan kehidupan para Kolonial dan sebagian kecil akibat usaha para Ulama yang datang pada pertengahan abad ke-18 di Minahasa. Berhubung paham *alifuru* ini berakhir hingga pertengagan abad ke-18, maka otomatis KH. Muhammad Arsyad Thawil sudah tidak menemui masyarakat yang masih memiliki paham *Alifuru* karena beliau datang ke Manado nanti pada akhir-akhir abad ke-18. Menurut Roger ulama yang masih menemukan masyarakat Minahasa yang menganut paham *Alifuru* adalah ulama yang datang sebelum KH. Muhammad Arysad Thawil, sebagimana yang telah dijelaskan :

*“Jadi ketika dorang datang kesini eksil dari Banten itu, hampir 90 persen penduduk so Kristen, so nyanda baku dapa dengan agama lama ini (Alifuru), kecuali dorang kiyai Modjo ketika dorang datang di tahun 1830 dorang ketemu dengan orang Minahasa yang masih alifuru.[[27]](#footnote-27)*

Hal ini yang kemudian memberi isyarat bahwa KH. Muhammad Arsyad Thawil datang ke Manado dengan masyarakatnya telah memiliki kepercyaan agama Samawi, dan ulama-ulama yang masih menemui masyarakat Minahasa menganut oaham *Alifuru* tersebut di antaranya Kiyai Modjo di Tondano dan pengikutnya, serta Imam Bonjo di Pineleng.

Dari berbagai penjelasan di atas menggambarkan keadaan sosial keagamaan di Manado hingga akhir abad ke-18 sangat dipengaruhi oleh adanya gerakan para Kolonial yang melakukan Kristenisasi. Walaupun sebenarnya Islam pada abad ke-15 hingga abad 18 telah menetap, namun tidak dapat bergerak bebas dan sesuka mereka. Sistem pemerintahan yang dikuasai oleh Kolonialisme membuat masyarakat Islam tidak diperhatikan dan tidak mendapat perhatian yang layak. Namu pada akhirnya Pemerintah Belanda yang dianggap sebagai faktor utama dalam merosotnya kehidupan masyarakat dalam keterpurukan memberikan peluang kepada agama Islam untuk maju dan bergerak. Pada pertengahan abad ke-18 hingga abad ke-19 mereka melakukan sebuah hukuman yang disebut dengan hukum kolonial yang di dalamnya memuat aturan hukum pengasingan terhadap orang yang memberontak atau melawan.

Pada akhirnya sistem eksil oleh Pemerintah Belanda membuat dinamika sosial keagamaan Islam di Manado mulai tergerakkan. Tercatat pada pertengahan abad ke-18 hingga abad ke-19 pemeritah Belanda mengasingkan para ulama sekaligus pejuang kemerdekaan ke Manado yang kemudian memberikan pengaruhnya kepada orang-orang baik Islam maupun non-Islam. Para ulama yang datang giat melakukan segala cara dalam mempertahankan hidup di daerah pengasingan dari praktek berdagang sampai praktek pernikahan ditunjukan oleh mereka agar agama Islam dapat tersampaikan.

**BAB III**

**SEJARAH MASUKNYA ISLAM**

1. **Sejarah Masuknya Agama Islam ke Nusantara**

Teori masuknya Islam ke Nusantara disebut oleh Ricklefs sebagai sesuatu proses yang sangat urgen dalam perjalanan sejarah Indonesia, sejarah Indonesia juga menurutnya termasuk dalam skala sejarah yang harus diseriusi dalam pengkajiannya, karena perjalanan sejarah Indonesia masih membutuhkan penafsiran yang jelas. Sehingga dengan teori yang jelas mampu memberi penjelasan yang akurat dan dapat dipercaya.[[28]](#footnote-28) Pendapat Rickfels ini yang kemudian menarik perhatian seorang Didin Saepudin untuk mengkajinya, sehingga beliau menghasilkan kesimpulan bahwa kejelasan sejarah Indonesia dapat diperoleh ketika para sejarawan sepakat dan mau bekerja sama untuk meneliti, dalam hal ini menyatukan presepsi masing-masing dan mencari jalan keluar untuk itu. Didin Saepudin berusaha menyatukan pendapat-pendapat dikalangan para sejarawan yang telah mengeluarkan teori mengenai sejarah Indonesia, hal ini dianggapnya mampu menghasilkan kesimpulan yang terarah dan mendasar pada penemuan-penemuan bukti sejarahnya.

Rickfes melanjutkan penjelasnnya, menurutnya ada dua proses berkaitan dengan penyebaran agama Islam di Indonesia. Pertama, masyarakat pribumi telah mengalami interaksi dengan agama Islam dan kemudian menjadi agama yang dianutnya. Kedua, orang-orang asing yang telah beragama Islam datang berdagang dari Arab, India dan Cina menuju Nusantara yang kemudian mereka tinggal dan menetap di dalam suatu wilayah di Indonesia, setelah beberapa lama mereka mencari kehidupan yang menunjang. Dan pada akhirnya mereka sampai pada praktek menikah, wanita yang dinikahi merupakan wanita pribumi dengan segala keragamannya yang kemudian menjadikan mereka terbiasa dengan lingkungan sekitar baik dalam segi bahasa, adat istiadat maupun kebiasaan lokal lainnya, inilah yang kemudian membuat mereka berhasil untuk hidup di daerah perantauan dan dari sinilah kemudian melahirkan generasi baru di antara pernikahan wanita pribumi dan lelaki pedagang asing.[[29]](#footnote-29) Di sini Rickfels ingin mengatakan bahwa keturunan Arab, Cina dan India di Indonesia berasal dari sejarah dan perjuangan yang panjang disertai dengan kisah hidup yang cukup sulit.

Sementara itu, menurut Prof. Azyumardi Azra berkaitan dengan masuknya agama Islam di Indonesia memiliki beberapa teori, di antaranya :

1. Teori Arab

Beliau menyatakan bahwa dataran Arablah yang mengukir sejarah di Indonesia, mereka membawa masuk agama Islam ke Indoensia termasuk orang-orang Arab, Hadramaut, Mesir. Mereka ini datang dalam kurun waktu yang berbeda, ada di antara mereka datang pada tahun 1820, 1859, dan tahun 1878. Mereka pada umumnya bermazhab Syafi’I, sehingga masyarakat Indonesia pada umumnya juga bermazhab Syafi’i.[[30]](#footnote-30) Teori ini menarik perhatian Prof. Hamkah yang menyebutkan bahwa penting bagi sejarawab lebih mementingkan aspek internal yang menjadi ciri dan sifat bawaannya, mengetahui garis generasi atau sanad keilmuan sangat penting untuk mendeteksi keshohihan sebuah penelitian sejarah. Tidak hanya itu, mengetahui karakteristik dari sebuah agama penting untuk menyesuaikan dengan sebuah lingkungan yang pernah dipengaruhinya.[[31]](#footnote-31)

Teori di atas sangat mudah untuk dicerna, hal ini sama dengan seorang sejarawan yang berusaha mencari data sejarah dari penutur awal atau berusaha mencari data dari penutur setelahnya dan begitupun seterusnya, hal ini dilakukan untuk mencari data primer yang akurat dan terpercaya yang sesuai dengan kondisi masa kini. Karena dalam ilmu sejarah menyesuaikan realita sekarang dengan masa

Selanjutnya, beliau kembali menyatakan bahwa agama Islam di Indonesai dibawa masuk oleh India, Prof. Azyumardi Azra menarik pendapat dari sejarawan Belanda yang bernama Pjinapel yang menghasilkan suatu kesimpulan bahwa Islam di Indonesia dibawa masuk oleh orang-orang Arab yang sebelumnya telah bermazhab Syafi’i. Tidak hanya Pjinapel, Snouck juga mendukung teori ini dengan menyatakan bahwa orang-orang Arab yang beragama Islam datang lebih awal ke Indonesia dibandingkan dengan negara lainnya.[[32]](#footnote-32)

1. Teori India

Dalam teori yang kedua ini Prof. Azyumardi Azra menjadikan India sebagai pembawa agama Islam ke Indonesia tepatnya di daerah Benggali yang sekarang dapat kita kenal dengan negara Bangladesh. Teori ini ternyata menarik perhatian seorang Fatimi dan Pires, mereka mendukung keras teori ini dengan beberapa argumen, di antaranya: Fatimi menduga kuat bahwa Islam datang dari Benggali, hal ini ditandai dengan mayoritas keturunan Samudera Pasai berasal dari keturunan Benggali. Sementara Pires menemuka sebuah makam yang memiliki kriteria yang sama dengan makan yang ada di Benggali, makan tersebut ditemukan di Semenanjung Melayu pada abad ke-11 yang bertuliskan nama seorang Muslimah dengan nama Fatimah bin Maimun.[[33]](#footnote-33)

Bukan hanya itu, ternyata teori Pires dana Fatimi ini menarik seorang sejarawan yang bernama Stutterheim dan Moquetee juga tertarik mengkaji teori ini. Berbeda dengan Fatimi dan Pires yang mendukung teori Prof. Azyumardi, mereka sebaliknya mengkritik teori Pires tentang adanya batu nisan di Semenanjung Melayu. Mereka mengatakan bahwa batu nisan tersebut bukan berasal dari Benggali melainkan berasal dari Gujarat, model dan gaya batu tersebut memiliki cri khas Gujarat. Hal ini dibantah keras oleh Fatimi dan Pires, mereka kembali menjelaskan bahwa batu nisan yang mereka temukan tidak sama sekali memiliki persamaan dengan batu nisan yang ada di Gujarat baik model maupun bentuknya.[[34]](#footnote-34) Inilah yang dimaksud mengapa sejarah Indonesia dikatakan di awal termasuk dalam teori yang tidak ada habisnya, karena dikalangan sejarawan dan para sendiri menghasilkan sebuah perbedaan pendapat yang telah memiliki dasar masing-masing.

Setelah berbicara mengenai teori Prof. Azyumardi Azra, sekarang masih berhubungan dengan masuknya agama Islam di Indoenesia. Namun sekarang kita mengkaji sebuah teori dari Wan Hussein Azmi yang mengutip pendapat dari Godinho yang menulis pada tahun 1613 dan berpendapat agama Islam berasal dari Cina yang dibabwa oleh Cheng-Ho. Dari teori ini Azmi berpedapat bahwa Cheng-Ho merupakan seorang Muslim yang pada mulanya melakukan sebuah ekspedisi hingga ke Nusantara, hingga melalui ekspedisinya tersbebut agama Islam masuk ke Nusantara dan berkembang di sana. Teori Azmi ini kemudian mendapat perhatian dari A. Dahana seorang guru besar Universitas Indoenesia yang mengatakan bahwa dalam ekspedisinya tersebut Cheng-Ho melakukan yang terbaik dalam menyiarkan tujuan dalam ekspedisinya terbebut.[[35]](#footnote-35)

Dalam teori lain, keberadaan Cheng-Ho diperkuat oleh pernyataan seorang Prof. Hembing Wijayakusuma. Beliau berpendapat bahwa dalam ekspedisnya Cheng-Ho berusaha membuat perubahan dan pembaharuan serta peningkatan SDM dalam bidang perdagangan dan pertanian bagi setiap wilayah yang pernah disinggahinya.[[36]](#footnote-36) Kita sebagai seseorang yang hanya bisa menjadikan sejarah sebagai bacaan seharusnya kita dapat merenungi bahwa para ulama dulu termasuk Cheng-Ho berusaha mempraktekan nilai Islam yang sejati, dalam lubuk hati mereka yang paling dalam mengatakan bahwa tidak ada yang abadi kecuali selalu menjadi pribadi yang berguna dan bermanfaat bagi orang lain.

1. **Sejarah Masuknya Islam di Manado**

Bermula ketika terjadi Islamisasi di pulau Sulawesi Utara, pada waktu itu Islamisasi di Pulau Sulawesi terjadi ketika pada abad ke-16 kerajaan-kerajaan lokal mendapat pengaruh dari kerajaan yang beragama Islam di pulau Jawa dan Sumatera, kerajaan yang mendapat pengaruh termasuk kerajaan besar Gowa dan Tallo di Sulawesi Tengah. Gowa-Tallo sendiri merupakan sebuah kerajaan Islam yang memiliki perngaruh besar di daratan Sulawesi yang telah menerima agama Islam pada tahun 1605 M. Tercatat pada abad ke-17 hingga 18 mereka berhasil membangun dan mengembangkan sumber daya di bidang ekonomi, sosial dan bahkan bidang politik. Semua mereka kuasai dari daratan Selatan hingga daratan Utara pulau Sulawesi. Bukan hanya itu, mereka juga dikatakan pernah menjalin hubungan kerja sama antara Gowa-Tallo dan kerjaan-kerajaan Islam di Maluku. Dari hubungan ini yang kemudian menghasilkan sebuah visi dan misi untuk menyebarkan kekuasaan bersama ke Sulawesi Utara.[[37]](#footnote-37)

Penjelasan di atas mengawali sekaligus memberikan gambaran kepada kita dalam mengenai suatu kerja sama antara kerajaan-kerajaan besar di Timur Hindia-Belanda yang di dalamnya menurut penulis memuat misi dakwah serta misi menyelamatkan Sulawesi Utara dari kekuasaan atau pengaruh agama Kristen yang semakin meluas hingga sudah tidak memberikan ruang dan relasi yang baik kepada masyarakat Islam yang berdiam di sana.

Manado merupakan salah satu daerah yang tepat berada di pesisir pantai Sulawesi Utara yang menjadikan daerah ini maritim dengan potensi dan sumber daya yang melimpah, hal itu yang kemudian banyak para pedagang yang ingin mencari penghidupan melalui sumber daya yang ada di sana. Sehingga pernah dikatakan bahwa sekelas kerajaan besar seperti Gowa-Tallo pernah mengalami perkembangan akibat membuka jalur perdagangan yang bersifat Internaisonal. Mereka memposisikan Manado sebagai jalur transit bagi para pedagang di seluruh dunia menuju Sulawesi Tengah.[[38]](#footnote-38)

Namun sebelum masuk pada masuknya Islam di Manado, kita harus mengetahui juga kondisi Manado sebelum Islam berkembang di sana. Sejak kedatangan Portugis hingga Belanda ke Manado menyebabkan daerah ini dikuasai oleh kolonial hingga sistem keagamaan mereka. Sebut saja agama Kristen, agama ini merupakan agama yang berkuasa sebelum agama lainnya muncul di Manado. Selain agama Kristen, agama-agama lain pun turut mewarnai dinamika perkembangan sosial beragama di Manado, kehadiran agama lain ini disebabkan oleh para imigran dan pedagang dari berbagai daerah pada abad ke-16 hingga awal abad ke-19 menuju Manado dengan tujuan utamanya untuk mencari rempah-rempah. Tidak hanya itu, para imigran dan pedagang ini kemudian juga bermaksud untuk menyebarkan agama mereka.[[39]](#footnote-39)

Selanjutnya, teori Lapian dapat menunjang keberadaan agama Islam di Manado, hal ini diungkapkannya dalam sebuah karyannya yang berjudul Pelayaran dan Perniagaan abad ke-16. Lapian menyatakan bahwa agama Islam masuk ke Manado dibawa oleh orang-orang Cina yang berprofesi sebagai pedagang rempah-rempah, kemudian selain pedagang dari Cina masuknya agama Islam ke Manado juga dibawa oleh para pedagang sepulau yakni para pedagang yang berasal dari Selatan pulau Sulawesi, sehingga hal inilah menurut Lapian membuat pesisir pantai Manado semakin ramai.[[40]](#footnote-40)

Teori ini seakan memberikan gambaran bahwa orang Cina yang dimaksud oleh Lapian adalah para pedagang yang telah menetap di Nusantara yang dahulu ikut dalam ekspedisi Cheng-Ho, sehingga dapat kita lihat sampai sekarang di Manado keberadaan orang Cina dapat kita temui dimana-mana. Kemudian pedagang rempah-rempah yang dimaksud oleh Lapian adalah mereka yang berasal dari Makassar dan Bugis, hal ini juga pernah tercatat dalam karya Sigarlaki dan Rompas. Mereka menjelaskan bahwa pada tahun 1684, kolonial Belanda berusaha mengirimkan para buruh dari Makassar dan Bugis ke Manado, hal ini bertujuan untuk bekerja dan memperoleh rempah-rempah yang melimpah. Kemudian para buruh ini menetap dan tinggal di Manado hingga abad ke-18, dan uniknya para buruh dari Sulawesi Selatan ini merupakan orang-orang yang telah memeluk Islam.[[41]](#footnote-41)

Teori Sigarlaki ini adalah teori yang populer terhadap keberadaan agama Islam di Manado, dan teori ini seakan ingin menjelaskan bahwa agama Islam masuk dibawa oleh para pedagang dari buruh Makassar dan Bugis, teori ini dianggap kuat karena orang-orang Makassar dan Bugis yang dikirim ke Manado merupakan mereka yang sudah mengetahui seluk beluk Manado, sehingga dengan itu mudah bagi mereka untuk melakukan kontak dan interaksi di lingkungan Manado. Tidak hanya orang pribumi, pada abad ke-17 orang-orang Arab ikut serta dalam menghiasi dinamika sosial keagamaan Kota Manado, mereka berhasil tinggal di Manado melalui pesisir pantai Sulawesi Utara. Kedatangan mereka diterima oleh pemerintah Belanda dan diberikan kesempatan untuk menetap dan mendirikan sebuah kampung di sekitar benteng Belanda yang sekarang kita kenal dengan Kampung Arab

Selanjutnya di pertengahan awal abad ke-18 hingga awal abad ke-19 telah tercatat bahwa pemerintah Belanda telah melakukan banyak sistem pengasingan orang Islam ke berbagai daerah, termasuk ke pulau Sulawesi Utara. Melalui sistem ini akhirnya keberadaan ulama yang diasingkan turut mewarnai dinamika kehidupan sosial keagamaan di Manado. Pada tahun 1805 Belanda mengasingkan para pejuang dari Padang yang dipimpin oleh Sinamin yang bergelar Malin Muda dan Sigolar yang bergelar Malin Padang serta Haji Djamli yang bergelar Si Nam Tujuh. Kemudian pada tahun 1818 menyusul pula rombongan Sultan Nadjamudin II dan para pengikutnya termasuk Raden Syarif Abdullah Assegaf yang merupakan cucu dari Sultan Palembang yang mendarat di pelabuhan Manado. Selanjutnya pada tahun 1828 Pemerintah Belanda mengasingkan Kiyai Modjo beserta rombongan ke Tondano setelah terjadinya peristiwa perang Diponegoro, rombongan Kiyai Modjo termasuk Kiyai Demak, Suratinoyo, Palukadang dan Masloman. Kemudian pada tahun 1832 datang lagi Prabuningrat dan Abdul Rajak dari Solo. Selain mereka, datang lagi rombongan dari Imam Bonjol pasca perang Padri pada tahun 1837, mereka diasingkan ke Lotak-Pineleng. Selanjutnya pada tahun 1885 giliran Pangeran Perbantasari dan Pangeran Antasari dari Kalimantan. Kemudian pada tahun 1888 giliran KH. Muhammad Arsyad Thawil al-Bantani dan rombongan diasingkan ke berbagai daerah di Sulawesi Utara. Setelah mereka, terakhir datang rombongan dari aceh pada tahun 1895 yang dipimpin oleh Tengku Muhammad. Seluruh rombongan ini merupakan para pejuang serta penganjur-penganjur agama Islam yang pada akhirnya diasingkan oleh Pemerintah Belanda ke sulawesi Utara.[[42]](#footnote-42)

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas memberi isyarat bahwa sebelum ada ulama-ulama yang diasingkan, ternyata orang Islam telah ada sebelumnya di Manado. Namun agama Islam pada waktu itu belum mengalami perkembangan. Dinamika kehidupan sosial di Manado dikuasai oleh agama Kristen, dapat dikatakan agama Islam di Manado tergolong minorotas dan tidak mendapat perhatian dari pemerintah Belanda. Namun, semua itu berubah setelah orang-orang Islam mulai bertambah melalui jalur Selatan pulau Sulawesi dan kedatangan orang-orang Islam lainnya di Manado. Nah, perkembangan agama Islam ini juga terjadi setalah kedatangan orang-orang buangan dari berbagai daerah tersebut di atas, termasuk para pejuang dari Banten pada tahun 1889 yang merupakan hasil dari peristiwa Geger Cilegon yang menyebabkan mereka diasingkan, sehingga mereka pun manjadi bagian dalam mewarnai dinamika kehidupan sosial keagamaan di Manado. Maka pada akhirnya dengan penuh kesadaran penulis mengapresiasi keberadaan serta perjuangan para ulama yang telah berusaha di tempat pengasingan mereka melalui tulisan ini, sehingga jasa para ulama kita terus dikenang oleh masyarakat.

**BAB IV**

**Peran Sosal Keagamaan KH. Muhammad Arsyad Thawil al-Bantani**

**Terhadap Masyarakat Islam di Manado, 1889 – 1934**

1. **Biografi KH. Muhammad Arsyad Thawil al-Bantani**

Nama lengkap beliau adalah KH. Mas Muhammad Arsyad Thawil al-Bantani al-Jawi, beliau lahir di Desa Lempuyeng, Kecamatan Tanara, Kabupaten Serang. Beliau lahir pada tahun 1851 seperti yang tertulis di batu nisannya. Ayahnya dikenal dengan nama Imam Asy’ad bin Mustafa dan Ibunya bernama Ayu Nazham.[[43]](#footnote-43) KH. Arsyad Thawil al-Bantani di Banten dikenal dengan nama Mas Muhammad Arsyad Thawil. Nama ini seperti yang dijelaskan oleh bapak Arsyad Thawil :

*“Permas itu dia, itu sebagai gelar-gelar para Sultan-Sultan pe keturuanan, kalau perempaun dia Ratu, kalau laki-laki Permas atau Tubagus.[[44]](#footnote-44)*

Berdasarkan data tersebut “Mas” yang terdapat dalam nama beliau merupakan gelar Kebangsawanan keturunan Sultan, dan umumnya gelar ini dipakai oleh orang-orang Jawa keturunan Bangsawan. Sementara nama Thawil berasal dari bahasa Arab yang artinya panjang. Kata Thawil merupakan nama belakang yang merupakan nama yang diberi oleh gurunya di Mekkah dengan tujuan untuk membedakannya dengan rekan belajarnya di Mekkah yang memiliki nama belakang yang sama dengannya, orang tersebut bernama KH. Arsyad Qashir al-Bantani, kata Qashir memiliki arti pendek. Sementara al-Bantani adalah nama yang menunjuk tempat kelahirannya yakni Banten. Biasanya ketika ada seseorang yang ingin belajar di Mekkah dan ia berasal dari daerah lain, maka ia akan dikenal berdasarkan daerah kelahirannya. Contoh lain adalah Syekh Nawawi al-Bantani yang berasal juga dari Banten, Syekh Yusuf al-Makassari yang berasal dari Makassar dan begitupun seterusnya.

Dalam usia 10 tahun, KH. Muhammad Arsyad Thawil mengalami masa sulit dalam hidupnya, masa sulit tersebu di awali dengan meninggalnya seseorang yang paling dicintainya, ibu yang selama ini menjadi motivsi dalam kehidupannya telah berpulang ke Rahmatullah. Setelah itu, dengan diselimuti duka ayahnya berencana mengajak Arsyad kecil untuk meninggalkan Tanarah menuju Betawi. Dan pada akhirnya ayahnya menikah lagi yang menjadikan Arsyad Thawil memilki ibu tiri. Arsyad Thawil yang masih terbiasa dengan perlakuan ibu kandungnya merasa ada perbedaan dengan perlakuan ibu tirinya, beliau selalu merindukan kasih dan sayang ibunya dulu. Masa sulit lebih dirasakannya ketika hidup bersama ibu tirinya, dimana beliau selalu diperlakukan tidak seperti anak kandungnya, namun demikian Arsyad tidak pernah mengeluh dan melaporkan kepada sang ayah.[[45]](#footnote-45)

Dari sini sepintas kita dapat memahami bahwa seorang yang mau menjadi orang hebat tentu harus dengan ujian yang hebat juga, sosok KH. Muhammad Arsyad Thawil yang telah meninggalkan benih-benih pencerahan dalam usahanya terhadap Islam di Manado ternyata memiliki kehidupan yang kelam di masa kecilnya. Sikapnya yang sabar tersebut nantinya akan memberi pengaruh terhadap masa yang akan datang.

1. **Pendidikan KH. Muhammad Arsyad Thawil al-Bantani**

Di Tanah airnya Desa Lempuyeng, di Tanara terdapat sebuah pesantren yang cukup banyak santrinya. Santrinya berasal dari berbagai daerah di Tanah Air. Pesantren tersebut dipimpin oleh ayahnya sendiri, yakni Imam Asy’ad. Pendidikan Al-Qur’an dan Qira’at ditempuhnya di pesantren ayahnya. Di masa kecilnya KH. Muhammad Arsyad Thawil al-Bantani di kenal sebagai anak yang rajin dan tekun belajar. Walaupun ia merupakan anak dari pimpinan pesantren beliau sedikitpun tidak merasa angkuh, sehingga sangat disegani oleh sesama temannya dan masyarakat sekitar pesantren.[[46]](#footnote-46)

Hikmah kehidupan yang bernilai adalah ketika kita memiliki kekuasaan namun seakan tidak mampu dan tidak memiliki kekuasaan, sosok KH. Muhammad Arsyad Thawil tidak merasa bangga diri dan sombong ketika menuntut ilmu di tempat ayahnya, tentu ini berbeda dengan kehidupan sekarang yang kita saksikan bersama penuh dengan kesombongan dan gila kekuasaan yang membuat manusia terlena dan tertipu dengan urusan dunia yang fana ini, mereka tidak sadar bahwa di dunia mereka hidup sementara untuk mencari bekal menuju akhirat dan melupakan akhirat sebagai tempat kembali umat manusia.

Kemudian pendidikan selanjutnya diperoleh dari seorang ulama yang masyhur dan juga ulama yang menjadi penentu keberhaslan belajar beliau, ulama tersebut berasal dari Bima yakni Syekh Abdul Gani. Abdul Gani sendiri merupakan seorang ulama besar yang masyhur pada abad ke-19, beliau merupakan ulama yang mengajar di Mekkah dan banyak orang yang berguru kepada beliau.[[47]](#footnote-47) Walaupun demikian ternyata Syekh Abdul Gani ini merupakan sahabat karib dari ayah KH. Muhammad Arsyad Thawil, dan keinginan belajar dengan Syekh Abdul Gani merupakan keinginan beliau sendiri, sehingga dengan keyakinan yang tekad tersebut beliau meminta izin kepada ayahnya dan pada akhirnya diizinkan oleh ayahnya untuk belajar dengan Syekh Abdul Gani.

Pada tahun 1866, ketika KH. Muhammad Arsyad Thawil berusia 16 tahun kemudian beliau pergi menuju Bima dengan di bekali nasehat dan sebuah surat untuk Syekh Abdul Gani dari ayahnya. Setelah sampai di Tanjung Perak Surabaya, kebetulan Syekh Abdul Gani juga berada di Surabaya, kemudian beliau dengan penuh perjuangan mencari tempat tinggal Syekh Abdul Gani dan akhirnya beliau berhasil bertemu dengan Syekh Abdul Gani dan menyerahkan surat dari ayahnya. Tanpa panjang lebar setelah membaca isi surat tersebut Syekh Abdul Gani tersenyum dan langsung menerima KH. Muhammad Arsyad Thawil sebagai muridnya. Selama satu tahun beliau belajar bersama Syekh Abdul Gani di Surabaya, dan kemudian karena jiwa ketulusan yang dimiliki beliau dalam menuntut ilmu maka kemudian diajak oleh Syekh Abdul Gani ikut ke Mekkah.[[48]](#footnote-48) Dengan hal ini dapat dipahami bahwa keberadaan beliau sehingga berada di Mekkah itu tidak terlepas dari sosok Syekh Abdul Gani, ulama ini memiliki peran penting dalam kehidupan KH. Muhammad Arsyad Thawil sehingga sampai ke Mekkah dan belajar di sana.

Kemudian pada tahun 1867, kapal yang ditumpangi mereka telah sampai di Jeddah setelah selama 6 bulan berlayar melewati Singapura, Kolombo, Mokala dan Aden dan kemudian dilanjutkan dengan mengendarai onta menuju Mekkah. Dan setelah sampai di Mekkah KH. Muhammad Arsyad Thawil dengan percaya diri ingin  melanjutkan keinginannya dalam menuntut ilmu pengetahuan. Selama lima tahun bermukim di Mekkah, KH. Muhammad Arsyad Thawil menuntut berbagai ilmu kepada orang-orang ‘alim dan mashyur, di antaranya Syekh Zaini Dahlan beliau belajar mengenai ‘ilmu nahu, fiqih dan sirah Nabawi, dan mempelajari ‘ilmu fiqih juga pada Syekh Muhammad bin Sulaiman Hasbullah dan belajar ‘ilmu hadist kepada Syekh Mufti al-Muhaddits al-Habib Muhammad bin Husein bin Muhammad al-Habsyi.[[49]](#footnote-49) Kemudian beliau juga pernah bertemu dan belajar kepada Haji Abdul Karim yang berasal dari Banten. Berkaitan dengan hal ini. Roger Kembuan mengatakan bahwa :

*“Haji Abdul Karim itu dari Banten, dia juga waktu Snouck Hurgronje atau Abdul Ghafur datang kesitu (Mekkah) dia yang Imam di Mekkah. Haji Abdul Karim depe pengikut kebanyakan yang dari Banten termasuk Muhammad Arsyad Thawil”.[[50]](#footnote-50)*

Bagi Haji Abdul Karim sendiri tentu bertemu dan memberikan pengajaran kepada orang asli Banten merupakan suatu kebanggaan tertentu karena kelak mereka akan mampu menjadi penerus dalam memperjuangakan Tanah Air dan agama Islam. Kemudian beliau juga pernah menjadi murid dari Syekh Nawawi al-Bantani, hubungan mereka sangat dekat dan bahkan KH. Muhammad Arsyad Thawil berhasil mengilhami salah satu ajaran beliau yang berasal dari Kitab *Tawsikh ibn Qasim al-Ghuzzi Qut al-Habib al-Gharib* Kitab ini membahasa konsep *Jihad.[[51]](#footnote-51)* Sehingga KH. Muhammad Arsyad Thawil merupakan di antara murid-muridnya yang berhasil menjadi ulama besar.[[52]](#footnote-52)

Di dalam perjalanan belajarnya yang berada di puncak lima tahun belajar di Mekkah, selama itu pula beliau tidak pernah pulang ke Banten untuk bertemu dengan ayahanda tercinta, sehingga perasaan sangat rindu untuk bertemu. Dipenjelasan sebelumnya dijelaskan bahwa KH. Muhammad Arsyad Thawil dalam usia 10 tahun beliau telah menjadi anak piatu setelah di tinggal oleh sang ibu untuk selama-lamanya, maka menjelang usia yang mencapai 21 tahun beliau merasakan hal sama ketika ditinggal oleh sang ayah. Kembali orang yang satu-satunya menjadi penyemangat beliau dalam segala keadaan susah maupun duka dalam belajar telah meninggal dunia.

Yusuf Effendi dalam bukunya menjelaskan bahwa pada tahun 1872 beliau mendapat kabar bahwa ayahanda tercinta telah meninggal dunia di Betawi, tak lama mendengar berita tersebut beliau berniat untuk sementara kembali ke Jawa. Di Jawa beliau tinggal selama tiga tahun dan setelah itu kembali lagi ke Mekkah pada tahun 1295 H atau 1875 M, beliau kembali ke Mekkah untuk melanjutkan pekerjaannya untuk belajar, satu tahun setelah itu tepatnya pada tahun 1876 beliau mengajukan permohonan menjadi seorang Syekh. Dan hasil usahanya tersebut membuahkan hasil, sehingga pada tanggal 27 Februari 1879 setelah tiga tahun menunggu, Muhammad Arsyad Thawil diangkat menjadi Syekh, lanjut Effendi.[[53]](#footnote-53) Terlihat bahwa KH. Muhammad Arsyad Thawil adalah seseorang yang memiliki jiwa yang kuat dalam menghadapi ujian, walaupun telah kehilangan kedua orang tua tercinta beliau tetap menjadi seseorang yang bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas dan kewajibannya.

1. **Geger Cilegon Sebagai Periode Pengasingan Tahun 1888**

Setelah 11 tahun belajar di Mekkah, akhirnya pada tahun 1886 KH. Muhammad Arsyad Thawil kembali ke Banten. Pada waktu itu Banten sedang dalam kondisi yang tidak baik, rakyat dan petani Banten telah mulai mempersiapkan taktik untuk melawan para penjajah Belanda yang di anggap sudah melewati batas dalam memerintah sehingga hal ini membuat masyarakat Banten resah dan kesusahan. Peran ulama sangat diperlukan pada waktu itu, sehingga KH. Muhammad Arsyad Thawil yang baru datang harus terlibat dalam acara persiapan tersebut dan ikut sampai puncak melawan penjajah Belanda.[[54]](#footnote-54)

Para ulama Banten berjuang untuk mempertahankan tanah kelahiran dan juga mempertahankan agama Islam dari para Kolonialisme. Mereka memiliki sifat yang terpuji lagi bijaksana dalam bertindak, sehingga pengasingan bukanlah suatu hukuman bagi mereka melainkan sebuah jalan menuju keberhasilan Islam. mereka bukanlah penjahat ataupun pemberontak melainkan seseorang yang diberikan kesempatan oleh takdir dalam menyebarkan agama ke berbagai pelosok Nusantara. Sistem pengasingan ini tentu tidak serta merta dilakukan begitu saja oleh kolonial Belanda, pasti terdapat motif peristiwa yang sejalan dengan pengasingan tersebut. Nah, berkaitan dengan hal ini terdapat suatu peristiwa yang umumnya orang menyebutnya dengan Perang Banten, tapi khususnya orang Banten sendiri menyebutnya dengan peristiwa Geger Cilegon.Berkaitan dengan informasi ini Roger Kembuan menyatakan bahwa :

“*Dorang (para ulama Banten yang  dari Mekkah) pulang ke Banten,* *dorang memulai satu gerakan sosial, sebenarnya peristiwa itu dia komples, nda Cuma bernuansa agama termasuk juga ada pemurnian Islam yang baru di Banten pasca Tsunami. Dulu kan walaupun Banten itu kesultanan Islam tapi agama Islam di masa itu bercampur dengan agama Jawa, dan kemudian pemerintah Belanda dorang menghilangkan Kesultanan Banten dan diperintah langsung. Depe tujuan sebenarnya dorang ingin mengeksekusi semua pengawai pemerinta Belanda yang ada di Banten, makannya kan ada yang meninggal asisten Residen, kemudian sesudah itu kan ketika hal itu di ketahui belanda kemudian dorang kirim tentara belanda for mo kase kalah dorang yang melakukan gerakan itu.[[55]](#footnote-55)*

Dari sini penulis memahami bahwa secara keseluruhan Geger Cilegon merupakan sebuah peristiwa perlawanan yang di pelopori oleh para ulama dan para petani untuk melawan pemerintah kolonial Belanda yang terjadi akibat oleh hasrat para ulama untuk memurnikan Islam kembali di Banten setelah pemerintah Kesultanan Islam di hapus oleh pemerintah Belanda dan diperintah langsung oleh mereka. Dan dari peristiwa tersebut, banyak menuai korban baik pihak kolonial Belanda maupun dari pihak Banten. Nah, umumnya dalam pemerintah Belanda terdapat istilah hukum kolonial dimana hal itu diberlakukan kepada orang-orang dalam penjajahan. Ketika ada seseorang yang telah melakukan pembunuhan maka dia harus dieksekusi atau diberikan hukuman mati, dan ketika seseorang hanya melawan tanpa membunuh maka diberikan hukuman kerja paksa atau diasingkan/dibuang ke tempat jauh dari daerah asalnya. Aturan ini telah berlaku sebelumnya, hal ini dapat kita lihat juga pada peristiwa Perang Diponegoro tahun 1830 yang menyebabkan juga Kiyai Modjo dibuang ke Tondano dan Peristiwa Perang Padri tahun 1838 yang menyebabkan Imam Bonjol dibuang ke Pineleng.

Jika dicermati bahwa peristiwa inilah yang menyebabkan KH. Muhammad Arsyad Thawil dan kawan-kawannya diasingkan ke berbagai daerah, termasuk daerah Manado. Hal ini jika melihat konsekuensi hukuman yang diberikan pemerintah Belanda, hukuman yang diberikan kepada mereka termasuk dalam kelompok yang tidak membunuh melainkan melakukan perlawanan kepada pemerintah Belanda. Di Sulawesi Utara sendiri, dari 94 orang yang diasingkan terdapat 15 orang yang diasingkan ke beberapa wilayah di Sulawesi Utara, dan yang menjadi tempat pembuangan mereka adalah Manado, Kema dan Tondano. Yang diasingkan Tondano di antaranya; Haji Ramidin, Haji Duradjak dan Haji Abdul Karim. Kemudian yang diasingkan ke Manado di antaranya; Haji Djafar, Haji Muhammad Asnawi, Haji Kidin, Haji Kasan, Haji Kasim, Haji Kamim, Haji Burak, dan Haji Mardjaja. Kemudian yang diasingkan di Kema di antaranya; Haji Abu Bakar, Haji Djamar, Haji Halari, dan Haji Muhammad Arsyad Thawil.[[56]](#footnote-56) Jadi, uniknya dari rata-rata dari mereka yang di buang ke Sulawesi Utara mereka merupakan petani *(farmer)*, hanya dua orang yang memiliki profesi sebagai guru agama yakni Haji Abu Bakar dan KH. Muhammad Arysad Thawil.

Berkaitan dengan hal di atas Isnaeni Hendri pernah menyebutkan dalam tulisannya bahwa KH. Muhammad Arsyad Thawil ini merupakan salah seorang yang berpengaruh dalam peristiwa Geger Cilegon dan merupakan ulama yang paling dicari oleh Kolonial Belanda.[[57]](#footnote-57) Berangkat dari penjelasan ini mengenai motif yang setelah dijelaskan di atas, maka telah diketahui bahwa penyebab KH. Muhammad Asyad Thawil diasingkan adalah peristiwa pemberontakan Cilegon tahun 1888 yang mengharuskan beliau melanjutkan dakwah dan perjuangan hidupnya di tanah pengasingan di Manado.

1. **Peran Sosial Keagamaan KH. Muhammad Arsyad Thawil al-Bantani**

Sebelum masuk pada bagian peran KH. Muhammad Arsyad Thawil, penulis memuat beberapa teori yang menjelaskan definisi dari peran sosial serta keagamaan. Menurut M. Quraish Shihab ada beberapa peran dasar yang melekat pada seorang ulama yang sesuai dengan tugas dan fungsinya, peran tersebut adalah: *tabligh, tabayyun, tahkim* dan *uswah.* Dengan teori-teori ini para ulama sekaan harus mampu memberikan pengajaran dan bimbingan yang baik dan benar kepada masyarakat, bimbingan dan pengajaran ini bertujuan untuk dapat memberikan pengaruh positif kepada kemajuan umat Islam dimanapun berada. Melalui peran *tabligh* ini ulama menyampaikan dakwah Islam, mengajarkan ajaran agama. Sedangkan melalui peran *tabayyun* ulama menafsirkan dan menjelaskan Al-Qur’an, menafsirkan Hadist Nabi Muhammad SAW. Sementara melalui *tahkim* ulama menggali sumber-sumber hukum Islam untuk melahirkan keputusan dan kepastian hukum.[[58]](#footnote-58) Melangkah dari itu, menurut Wahyuni peran sosial adalah sesuatu yang telah ada sebelumnya pada diri seseorang, kemudian di tunjukan dalam bentuk perilaku dan perbuatan.[[59]](#footnote-59) Sementara dalam teori lain James P. Chaplin peran sosial merupakan cara yang sepenuhnya telah dimiliki oleh seseorang yang tertuang dalam sikap dan perbuatannya dalam kehidupan sosial.[[60]](#footnote-60) Sementara menurut Max Weber peran sosial merangkul kedua teori di atas yang kemudian lebih cenderung kepada fungsi dan pengaruh sosial pribadi seseorang. Teori Weber ini memiliki suatu kontribusi dalam kehidupan sosial orang lain sehingga dengan itu mereka telah melakukan interkasi dalam tindakan sosial.[[61]](#footnote-61) Beberapa teori di atas merupakan gambaran yang telah tertulis, sehingga pada dasarnya peran sosial tidak terlepas dari kebiasaan yang memiliki dasar yang telah ditekuni oleh seseorang, sehingga kebiasaan tersebut menuntut pribadinya dalam kehidupannya yang tidak terlepas dari perbuatan dan sikapnya dengan sosial, sehingga menjadikannya mampu membentuk sikap dan tindakan orang lain.

Sementara keagamaan yang disandingkan dengan kata peran merupakan serangkaian integrasi atau penyesuaian suatu pengetahuan agama, keimanan, serta implementasinya beragama dalam diri seseorang.[[62]](#footnote-62) Sehingga kalau kita pahami bahwa dalam menyandingkan tiga kata ini peran, sosial, keagamaan terdapat suatu pengertian bahwa peran sosial keagamaan merupakan suatu kontribusi individual yang terarah pada pengintergrasian suatu nilai keagamaaan secara sosial. Sehingga dalam hal ini, peran sosial keagamaan KH. Muhammad Arsyad Thawil tercermin pada sikap dan tindakan dan usaha beliau dalam memperjuangkan nilai ke-Islaman di Manado. Adapun beberapa penjabaran periodesasi peran beliau di Manado :

1. **Periode 1889 – 1897, Sebagai awal dari kehidupan baru KH. Arsyad Thawil di Tanah Pengasingan.**

Berdasarkan keputusan pemerintah Belanda pada tahun 1889 bahwa KH. Muhammad Arsyad Thawil diasingkan ke daerah Kema. Keputusan ini berdasarkan pada hukum Kolonial yang telah ada sebelumnya. Dalam sejarah Sulawesi Utara, di daerah Kema terdapat satu penjara yang disebut oleh para Kolonial dengan sebutan Bandar Kema.[[63]](#footnote-63) Berkaitan dengan daerah Kema, Muhammad Nur Ichsan pernah melukiskan dalam karyanya bahwa daerah Kema sendiri di masa Kolonial menjadi sebuah jalur alternatif menuju Sulawesi Utara, karena posisinya yang lebih dekat dengan daerah Maluku.[[64]](#footnote-64)

Keberadaan Bandar Kema dalam sejarah di satu sisi selain memiliki peran tersendiri pada Batavia di tempo dulu dan juga di sisi lain memiliki kesan tersendiri seorang KH. Muhammad Arsyad Thawil dan seluruh orang yang mengenang beliau. Daerah Kema inilah yang menjadi tempat menetap KH. Muhammad Arsyad Thawil di Sulawesi Utara, di tempat ini beliau dipenjara dan tidak diberikan kesempatan untuk keluar penjara. Setelah satu tahun berada di penjara Kema kemudian beliau diberikan kebebasan, namun kebebasan tersebut tidak sepenuhnya melainkan tetap dalam pengawasan pemerintah Belanda. Berkaitan dengan hal ini bapak As’ad Thawil menjelaskan :

*“Setelah di Kema beliau tinggal selama 1 tahun, baru kemudian pemerintah Belanda kase dia kebebasan bersyarat. Setelah itu dia minta izin kepada pemerintah belanda untuk pindah ke Airmadidi dan menetap disana.”[[65]](#footnote-65)*

Berdasarkan pernyataan di atas, ternyata KH. Muhammad Arsyad Thawil memiliki jiwa pemberani dalam bertindak, berkat keberaniaanya tersebut beliau di izinkan oleh pemerintah Belanda untuk pindah ke Rap-Rap salah satu Desa yang berada di Air Madidi. Disana beliau tinggal secara menetap dan telah menjalin hubungan dengan orang pribumi baik Islam maupun Kristen. Pada waktu itu ­rap-rap merupakan daerah yang sering terjadi permusuhan antara mayoritas dan minoritas. Banyak konflik sosial dan agama yang terjadi di sana. Sehingga keberadaan KH. Muhammad Arsyad Thawil di Rap-Rapdi pandang sebagai solusi oleh masyarakat di sana, karena dengan kebijaksanaannya beliau mampu mengetengahkan ketika terjadi suatu konflik dalam sosial di Rap-Rap*,* sehingga hari demi hari masalah mulai berkurang dan tercipta kehidupan yang harmonis di antara masyarakat.

Pada tahun 1891 beliau dan masyarakat Islam di Rap-Rapberusaha membangun sebuah surau atau musholah, surau tersebut dindingnya terbuat dari kayu dan atapnya terbuat dari sirap, dan lantainya tanah yang diberi pengalas, pernyataan ini berdasarkan kepada penjelasan bapak As’ad Thawil :

*“Ketika berada di rap-rap beliau membangun sebuah surau begitu, dan bahannya diambil dari tempat dia tinggal, seperti dinding dan atap dari kayu, baru depe lantai dari tanah dong kase alas.Kemudian beliau mulai berdakwah dan ceramah di sana.[[66]](#footnote-66)*

Peran sosial keagamaan telah beliau lakukan ketika masih menetap di ­Rap-Rap, hal ini berhubungan dengan kepentingan umat Islam di Rap-Rap yang tidak memiliki tempat ibadah. Setelah itu, kedatangan beliau sebagai seorang guru agama juga telah memberikan dampak kepada masyarakat Islam di Rap-Rap, dampak tersebut disalurkannya melalui media pembelajaran Al-Qur’an kepada masyarakat Islam yang belum tau membaca Al-Qur’an di surau yang telah didirikan. Bapak Arsyad Thawil memberi penjelasan mengenai hal ini :

*“Dia bangun surau di Rap-Rap, tiap hari dia adzan kong sholat deng jamaah Islam di sana, sebelum pulang kerumah beliau sering mengajar mengaji pa masyarakat sana deng setiap mo adzan suara beliau sering didengar oleh seorang wanita yang namanya Maghdalena Runtuh baru akhirnya dia tertarik.[[67]](#footnote-67)*

Jadi, sebetulnya kiprah sosial keagamaan telah beliau lakukan sebelum menetap di Manado, dengan segala keistimewaan yang di miliknya sebagai seorang ulama mampu memberi dampak terhadap masyarakat setempat. Sebagai seorang buangan tentu tidak mudah untuk hidup sendiri tanpa ada pendamping dalam hidup, keadaan ini dijelaskan oleh Yusuf Efendi dalam bukunya bahwa untuk menjadi seorang buangan tentu memiliki hasrat untuk memiliki pendamping agar mudah melangsungkan kehidupan di daerah pengasingan.[[68]](#footnote-68) Data ini menunjukan bahwa pentingnya seorang istri atau pendamping hidup dalam aktifitas kehidupan, kita lihat kembali pernyataan bapak Arsyad di atas bahwasanya ada seseorang yang tertarik kepada beliau dengan motif suara adzannya. Memang hal ini dimungkinkan, namun tidak cukup kalau hanya faktor suara adzan, dalam hal ini penulis memberikan tambahan mengenai faktor ketertarikan seorang janda asal Rap-Rap tersebut.

Faktor lain ini yang penulis maksud adalah jiwa toleransi yang di miliknya, toleransi ini sangat penting dalam kehidupan beragama. Kedekatan beliau dengan masyarakat setempat telah membuat seorang janda asal Rap-Rap yang berlainan kepercayaan jatuh hati kepada beliau, sehingga dalam waktu yang dekat setelah Arsyad Thawil mengetahui hal itu beliau kemudian merespon dengan baik dan bijaksana. Sehingga pada tahun 1891 dengan di landaskan iman dan taqwa beliau menikahi janda asal Rap-Rap yang telah memiliki anak satu, nama gadis itu sebelum memeluk Islam adalah Mahdalena Runtuh kemudian setelah memeluk Islam menjadi Tarhimah Runtuh dan anaknya sebelumnya bernama Maria menjadi Maryam.[[69]](#footnote-69)

Pada tahun 1895 walaupun terikat dengan aturan yang diberikan oleh pemerintah Belanda, beliau tidak berdiam diri melainkan berfikir. Sehingga pada akhirmya dengan kebijaksanaanya beliau meminta izin kepada pemerintah Belanda untuk bisa keluar berdakwah keluar daerah Rap-Rap, dan pemerintah Belanda mengizinkan hal itu. Dengan ilmu pengetahuan yang di milikinya akhinrya beliau berkesempatan untuk mengajar dan memperkenalkan diri kepada masyarakat Manado. Berkaitan dengan hal ini bapak As’ad Thawil menjelaskan bahwa :

“*Setelah orang kenal pa dia, di pigi-pulang kamari, Airmadidi ka Manado. Setelah lama-lama dia pindah kamari atas permintaan orang Islam Komo dan tokoh-tokoh agama di Manado[[70]](#footnote-70)*

Melihat penjelasan ini, bagi beliau ternyata tidak membutuhkan waktu yang lama untuk beradaptasi dengan masyarakat Manado. Terbukti dengan segala usahanya beliau mampu menjalin kedekatan dengan masyarakat Manado, dan hal ini yang telah membuka jalan kepada beliau untuk hijrah ke Manado. Dalam pernyataan bapak As’ad di atas menggambarkan bahwa motif hijrahnya KH. Muhammad Arsyad Thawil ke Manado adalah permintaan masyarakat Islam di Kampung Komo Luar. Semangat dakwah yang di milikinya membuatnya dekat dengan masyarakat sehingga menjalin kehidupan yang harmonis.

Kemudian pada tahun 1897 beliau pindah ke Manado setelah selama 8 tahun menetap di Minahasa Utara,Kema-Airmadidi. Hijrahnya beliau ke Manado merupakan salah satu Rahmat yang Allah berikan karena hal tersebut membuat dirinya di kenal oleh masyarakat dan menjadikan kiprah dakwahnya lebih berkembang. Daerah Manado yang pada waktu itu telah memiliki sejumlah orang Islam membuat akses dakwahnya semakin luas di bandingkan dengan daerah sebelumnya di Rap-Rap yang jumlah Islamnya sangat minim.

1. **Periode 1897 – 1912, Pindah ke Manado dan melakukan Kontribusi Islam di Bidang Sosial Keagamaan.**

Setelah beliau menetap di Manado pada tahun 1897, belum ada tempat yang pasti bagi beliau untuk menetap, dan akhirnya atas permintaan Tuan Sayyid Hasan Molahele dan masyarakat Kampung Arab beliau diberikan tempat untuk menetap di Kampung Arab. Setelah dua minggu di Kampung Arab beliau atas permintaan Tuan Sayyid Hasan Molahele untuk memimpin dan sekaligus menjadi guru pada sekolah madrasah yang bernama “*Mursidil Aulad*” yang pendirinya adalah Tuan Sayyid sendiri. Permintaan tersebut kemudian diterimanya dengan baik dan dijalankan dengan penuh rasa tanggung jawab dan bijaksana.[[71]](#footnote-71)

Pada tahun 1900, beliau mulai di kenal oleh masyarakat Manado dan sekitarnya dan berita keberadaan beliau di Manado telah sampai ke beberapa wilayah di Sulawesi Utara, termasuk wilayah Bolaang Mongondow, Tumbak, Gorontalo dan Sangir. Sehingga pada akhirnya para orang tua dari berbagai wilayah tersebut mengirim anak-anak mereka ke Manado untuk belajar kepada beliau. Sehingga tercatat murid-murid yang pernah belajar kepada beliau di antaranya, Teme Hasan, Teme Dula, Abu Bakar Bado dan Maryam Onu yang berasal dari Gorontalo. Imam Biud Bahmid, KH. Abdul Kadir Abraham yang berasal dari Bolaang Mongondow. Kemudian Imam Bahcdar merupakan Imam Tua di desa Tumbak. Dan yang berasal dari Manado di antaranya Fatmah bin Smit Basalamah, Prof. Alou Faransa. Sementara di Sangir terdapat Hadi Sigar dan Hadi Saus.[[72]](#footnote-72)

Pada periode ini KH Muhammad Arsyad Thawil mengajarkan dasar-dasar ilmu ke-Islaman kepada murid-muridanya, seperti ilmu Tauhid dan Ilmu Al-Qur’an. Berkaitan dengan hal ini Abdullah secara singkat menuliskan bahwa ilmu yang diajarkan oleh KH. Muhammad Arsyad Thawil kepada murid-muridnya di antaranya ilmu fiqih, nahwu, sharaf tasawwuf, dan ilmu hadist.[[73]](#footnote-73) Maka kita dapat memahami bahwa data di atas merupakan deretan ilmu yang pernah diajarkan kepada murid-muridnya, ilmu-ilmu ini termasuk ilmu yang telah dipelajari KH. Muhammad Arsyad Thawil di Mekkah, seperti ilmu-ilmu yang telah disebutkan di atas.

Dari tahun 1897 – 1911, selain mengajar di madrasah *Mursidil Aulad* beliau juga meluangkan waktu untuk masyarakat sekitar Kampung Arab, yakni kepada masyarakat di Kampung Komo Luar, Kampung Islam, Kampung Banjer, dan Kampung Kodo. Pada umumnya ilmu yang di ajarkan juga kepada masyarakat berkaitan dengan dasar ilmu ke-Islaman seperti ilmu Tauhid dan ilmu Al-Qur’an. Hampir setiap hari beliau mengelilingi daerah sekitar Manado untuk menyampaikan ilmu-ilmu ke Islaman kepada masyarakat dan hal ini juga atas permintaan masyarakat setempat. Berkaitan dengan hal ini bapak Arsyad Thawil memberikan penjelasan :

*“Beliau ini tidak berdiam diri di rumah, beliau ini baputar kampung. Kalau beliau mengajar ke rumah-rumah itu pertama mengenai dasar-dasar pengajian dan ilmu tauhid. Dan masyarakat yang ingin belajar sama beliau, bukan cuma di Manado, tapi juga ada di luar daerah Manado seperti Gorontalo, Kotamobagu, Poso, dan Sangir.[[74]](#footnote-74)*

Mengenai hal ini bapak As’ad Thawil juga menambahkan :

*“Beliau ini sangat disegani di Manado, di Manado beliau mengajar dengan cara mendatangi masyarakat ke rumah-rumah. Saya dengar langsung dari murid-muridnya bahwa kalau beliau setelah menngajar di Banjer deng di Kampung Kodo, kalau so waktu mengajar di Komo Luar itu banyak masyarakat yang di Banjer dan Kampung Kodo datang lagi mo belajar.[[75]](#footnote-75)*

Dua pernyataan di atas memberikan gambaran bahwa KH. Muhammad Arsyad Thawil adalah seseorang yang memiliki kelebihan yang luar biasa pada bidang pendidikan dan pengajaran pada masanya, pernyataan ini tentu bukan hanya menggambarkan beliau sebagai seseorang yang mampu mengajar, namun terlebih mampu menggambarkan beliau sebagai seorang yang memiliki sifat sebagaimana seorang ulama. Pernyataan yang selaras dengan pernyataan-pernyataan di atas adalah pernyataan Subair, beliau pernah menuliskan bahwa KH. Muhammad Arsyad Thawil datang dan mengajar ke rumah-rumah kepada masyarakat Manado, dan yang menjadi tempat beliau mengajar dan berdakwa adalah wilayah yang di bawah Pemerintah Gemente Manado diantaranya Kampung Arab, Komo Luar, Kampung Kodo, dan Banjer, Tuminting [[76]](#footnote-76)

Bulan demi bulan terlewati, kegiatan sosial keagamaan KH. Muhammad Arsyad Thawil di Manado selain mengajar beliau juga berdakwah, profesinya sebagai guru agama Islam membuat beliau semakin di kenal oleh masyarakat Islam di Manado. Sehingga pada tanggal 12 juli 1912 atas permintaan masyarakat setempat yang terus-menerus diajukan kepada pemerintah Gemente Manado beliau diangkat menjadi seorang penghulu agama Islam di Manado.[[77]](#footnote-77) Pada masa ini KH. Muhammad Arsyad Thawil telah masuk pada bagian sistem pemerintah Gemente Manado yang resmi, dikatakan telah resmi karena keterangan menjadi seorang penghulu di muat dalam Beslit No. 341. Demikian pun dengan masyarakat, setelah mendengar kabar bahwa beliau menjadi penghulu telah disepakati oleh pemerintah Gemente Manadi, maka masyarakat pun senang dan gembira.

1. **Periode 1912 – 1919, Di lantik sebagai Penghulu Agama Islam dan *Adviesuur* Syarikat Islam di Manado**

Pada tahun 1912, di dalam menjalankan tugas sebagai seorang penghulu agama Islam, KH. Muhammad Arsyad Thawil juga aktif melaksanakan kegiatan di bidang sosial ekonomi masyarakat Islam di Manado, pada waktu itu kondisi ekonomi di Manado tergolong sangat rendah, kondisi inilah yang kemudian membuat beliau semangat dalam melakukan perubahan di Manado, berkaitan dengan hal ini bapak Arsyad Thawil menjelaskan bahwa :

*“Pada tahun 1912, beliau kan diangkat menjadi Penghulu, disini beliau mulai bekeng kegiatan sosial dan ekonomi, karena pada zaman dulu kalau ngana lia adoh depe keadaan bulum bagini, kiyai ini dong jaga bilang sebagai tempat mengaduh kalau ada problem di masyarakat.[[78]](#footnote-78)*

Tanggung jawab sebagai seorang penghulu membuatnya semakin memikirkan kondisi dan keadaan masyarakat Manado, terbukti setelah dua tahun menjadi Penghulu, kemudian beliau dan masyarakat Islam berusaha membeli sebidang tanah untuk mendirikan sebuah Koperasi Dagang Islam yang berpusat di Kampung Arab, koperasi ini yang kemudian dikenal dengan sebutan *“Sodji Ideep”* yang memiliki makna Koperasi Hidup.[[79]](#footnote-79) Koperasi ini dibuat untuk kepentingan masyarakat Islam Manado yang berkaitan dengan kebutuhan pokok dalam kehidupan sehari-hari. Melalui Koperasi Hidup ini beliau meminta kerja sama atas pemerintah Gemente Manado, yang kemudian mendapat respon dari pemerintah dengan menyetujui semua yang berhubungan dengan tujuan utama koperasi hidup tersebut.

Kemudian pada tahun 20 Februari 1916, jika di Kampung Arab beliau mendirikan *Sodeji Ideep,* maka selanjutnya di Kampung Kodo beliau mendirikan sebuah Organisasi Masyarakat, organisasi ini di kenal dengan nama “Damai Sentosa’. Kondisi ekonomi yang rendah menyebabkan beliau selalu berusaha melakukan interaksi dan berdiskusi dengan para Penghulu lainnya di Kota Manado termasuk Haji Mardjaya untuk membentuk sebuah organisasi masyarakat yang bertujuan sebagai pembangunan dan kesejahteraan bagi mayarakat Islam di Manado.[[80]](#footnote-80) Berdasarkan data di atas, rasa kepedulian KH. Muhammad Arsyad Thawil terhadap masyarakat sangat tinggi, beliau selalu berusaha memiliki peran dalam kehidupan sosial masyarakat selain mengajar juga menjadi pengayom dalam masyarakat. Kemudian langkah selanjutnya pada tahun 1917, melalui organisasi Damai Sentosa beliau mengajukan surat permohonan kepada Pemerintah Gemente Manado untuk membeli sebidang tanah untuk keperluan pembangunan masjid di Kampung Kodo, karenah melihat kesungguhan beliau dan rekannya akhirnya pemerintah Gemente Manado memberi dan mengizinkan hal itu. Berkaitan dengan hal ini bapak As’ad menjelaskan :

*“Di Kampung Kodo beliau ini pernah mendiirikan sebuah masjid, adapun bahan yang digunakan pada waktu itu semen, kayu sirap dan batu, masjid ini dibangun lantaran sudah banyak yang orang Islam di sana dan juga digunakan sebagai pusat pembelajaran terhadap orang Islam di Kampung Kodo dan sekitarnya.[[81]](#footnote-81)*

KH. Muhammad Arsyad Thawil dalam setiap kesempatan berusaha mendirikan sebuah masjid, hal ini dilakukannya karena masjid merupakan tempat yang membuat hati tenang dan merupakan tempat bersimpuh untuk mengadukan seluruh hasil usaha kepada Sang Pencipta. Berkaitan dengan hal ini terdapat sebuah teori mengenai masjid yang pernah dikemukakan oleh Syarifuddin bahwa masjid selain berfungsi sebagai tempat ibadah Sholat, Masjid juga digunakan sebagai wadah dalam membina umat Islam.[[82]](#footnote-82) Oleh karena itu, pengadaan masjid tentu sangat penting khususnya bagi mereka yang beragama Islam, terutama menjadikan masjid sebagai pusat sentral dalam segala aktifitas manusia. Masjid yang didirikan di Kampung Kodo tersebut bernama masjid Awwabin dan keberadaan masjid ini sampai sekarang masih bisa di lihat, kalau sebelumnya masjid ini masih terbuat dari bahan yang semi permanen, maka sekarang telah berevolusi menjadi sebuah masjid yang besar dan indah. Sehingga masjid ini merupakan peninggalan KH. Muhammad Arsyad Thawil yang masih dapat dinikmati sampai sekarang selain masjid KH. Muhammad Arsyad Thawil di Komo Luar.

Kemudian pada tahun 1918, selain menjadi Penghulu dan Ketua organisasi Damai Sentosa beliau juga dipercayakan menjadi Adviesuur atau penasehat Syarikat Islam (S.I) di Manado, dengan susunan pengurus sebagai berikut :

* Adviesuur : KH. Muhammad Arsyad Thawil al-Bantani
* President I : M. Towidjoyo
* President II : T. Erklis
* Secretaris I : H. Sadie
* Secretaris II : M. Taena
* Comisaris I : S. Alwi bin Smith
* Comisaris II : M. Ningkaula
* Comisaris III : S.M Alhabsyi.[[83]](#footnote-83)

Jika melihat data di atas, ini menggambarkan bahwa KH. Muhammad Arsyad Thawil merupakan orang yang memiliki jiwa intelekual dan bijaksana, sehingga dengan hal tersebut beliau termasuk seseorang yang memiliki sebuah keistimewaan yang belum tentu dimiliki oleh orang lain dalam kehidupannya. Syarikat Islam merupakan organisasi masyarakat yang dikenal pada zamannya, ormas ini lebih dulu berkembang dibandingkan dengan organisasi lainnya seperti NU dan Muhammadiyah. Organisasi ini berdiri sejak 16 Okrtober 1905 oleh Haji Samanhudi dan kawan-kawan. Sementara NU di usung oleh KH. Hasyim Asy’ari pada 31 Januari 1926 dan Muhammadiyah di usung oleh KH. Ahmad Dahlan pada 18 November 1912.[[84]](#footnote-84)

Sebelum membuka cabang di Bolaang Mongondow pada tahun 1920 – 1925.[[85]](#footnote-85) Syarikat Islam sebelumnya atas kerja sama yang telah terjalin antara HOS. Cokroaminoto dan KH. Arsyad Thawil cabangnya terbentuk di Manado. Kepengurusan Syarikat di Manado dilantik pada tahun 1919, berkaitan dengan hal ini bapak As’ad Thawil memberi penjelasan bahwa :

*“Beliau ketika diangat menjadi penghulu di Kota Manado, kemudian dia pergi ke Palu Sulawesi Tengah untuk melakukan pertemuan bersama Syarikat Islam di sana, seperti Rohana Lamarauna, Ismail Marzuki, kemudian Gimpu Latarade dan Intje Range Ngamagi Lasa Tanda. Tentu hal ini dilakukan beliau agar Manado ini mendapat perhatian dari daerah lain”.[[86]](#footnote-86)*

Dapat dipahami bahwa penjelasan bapak As’ad di atas memberikan gambaran bahwa langkah awal yang dilakukan oleh KH. Muhammad Arsyad Thawil adalah melakukan kunjungan sekaligus silaturahmi ke Sulawesi Tengah kepada pengurus Syarikat Islam di Sulawesi Tengah, di antaranya Rohana Lamarauna dan Ismail Marzuki, Gimpu Latarade dan Intje Range Ngamagi Lasa Tanda. Nama-nama yang disebutkan di atas adalah mereka yang termasuk dalam kepengurusan Syarikat Islam di Sulawesi Tengah. Effendi juga berkaitan dengan hal ini pernah menyatakan bahwa kunjungan tersebut dilakukan pada tahun 1919 dengan tujuan untuk menjalin kerja sama di bidang sosial, ada beberapa tempat yang berhasil dikunjungi di antaranya : Poso, Toli-toli dan Donggala.[[87]](#footnote-87) Dan akhirnya kita mendapat jawaban dari pada maksud bapak Arsyad Thawil pada halaman 56 yang mengatakan bahwa beliau berhasil mengujungi beberapa daerah di Sulawesi Tengah, termasuk Poso. Kemudian bapak As’ad Thawil kembali menambahkan bahwa:

*“Dan kemudian, di sinilah lahir murid-murid yang berasal dari Sulawesi Tengah, yaitu Haji Hamzah dari Palu, Haji Abdul Kadir dari Donggala dan Haji Samin dari Toli-Toli”.[[88]](#footnote-88)*

Perlu bagi kita untuk mengetahui murid-murid seorang guru besar, hal itu diperlukan agar mudah memperoleh data mengenai keberadaan yang jelas tentang seorang ulama. Di sini penulis memahami bahwa murid-murid KH. Muhammad Arsyad Thawil tersebut merupakan mereka yang ikut bersama beliau ke Manado, dan akhirnya belajar dan menjadi muridnya. Setelah itu kembali ke Sulawesi Tengah dan kemudian mengajarkan apa yang mereka telah pelajari di kepada murid-murid di Sulawesi Tengah.

1. **Periode 1919 – 1934, Pindah dan Menetap di Komo Luar kemudian Pindah dan Menetap di Kumaraka sampai wafatnya.**

Setelah melakukan hubungan sosial dengan para pembesar Sulawesi Tengah, kemudian pada tahun 1919, beliau kembali ke Manado dan melanjutkan aktifitasnya sebagai Penghulu dan *Adviesuur* Syarikat Islam. Pada tahun 1924, beliau pindah dan menetap di Komo Luar. Hal ini berdasar pada pernyataan bapak As’ad Thawil :

*“Setelah beliau tinggal di Kampung Arab, baru atas permintaan anaknya bapak Mustafa Thawil beliau pindah ke Komo Luar, karena disana terdapat tempat tinggal yang disediakan oleh bapak Mustafa. Kan dia menetap di Kampung Arab itu cuma semenara di rumah warga.[[89]](#footnote-89)*

Pindahnya beliau ke Komo Luar pada dasarnya merupakan keinginan dari anaknya yang telah menetap di Kampung Kumaraka. Setalah menetap di Komo Luar beliau mendirikan sebuah surauatau semacam mushollah yang kemudian memiliki fungsi sebagai pusat pelaksanaan pendidikan Islam untuk masyarakat Manado dan sekitarnya.Komo Luar memiliki tempat srategis, di Komo Luar memiliki banyak orang Islam dan tempatnya yang lebih dekat dengan Kampung Banjer, Kampung Kodo, Kampung Ternate dan Kampung Arab membuatnya semakin ramai dikunjungi orang-orang yang ingin belajar dengan beliau. Semenjak KH. Muhammad Arsyad Thawil menetap di Komo Luar, Komo Luar menjadi ramai di datangi oleh masyarakat, selain ingin belajar ada juga yang datang dengan tujuan hanya untuk silaturahim dan ada juga yang ingin meminta nasehat kepada beliau. Perlu di ketahui juga bahwa surau yang dibangun inilah yang kemudian nantinya akan bertransformasi menjadi masjid besar KH. Muhammad Arsyad Thawil masa kini. Yang berdasarkan informasi bahwa masjid KH. Muhammad Arsyad Thawil itu didirikan atas partisipasi murid-muridnya, yang didirikan setelah beliau wafat.

Kemudian pada tahun 1928, pemerintah Gemente Manado sementara membuat perkampungan indah di Kampung Kumaraka, sebagai seorang Penghulu dan Adviesuur Syarikat Islam beliau sangat memperhatikan keadaan-keadaan yang terjadi pada masyarakat Islam Manado. Dengan melihat kenyataan bahwa masyarakat Islam yang bertinggal di Komo Luar agak sulit. Menyadari hal itu beliau mengajukan permohonan kepada Pemerintah Gemente Manado untuk memberikan lahan kepada masyarakat Komo Luar yang selalu di landa banjer untuk pindah ke Kampung Kumaraka. Hal tersebut kemudian disetujui oleh Pemerintah Gemente Manado. Walaupun telah disetujui oleh pemerintah Gemente Manado, namun untuk menempatinya memerlukan waktu tiga tahun. Tercatat rumah-rumah yang dibangun di Kampung Kumaraka selesai pada tahun 1932, maka kemudian KH. Muhammad Arsyad Thawil bersama masyarakat Islam Kampung Komo Luar pindah dan menempati rumah-rumah yang telah selesai dibangun oleh Pemerintah Gemente Manado di wilayah Kumaraka.[[90]](#footnote-90)

Hal ini banyak mengundang simpati baik masyarakat Kampung Komo maupun di luar Kampung Komo di Manado, sehingga atas dasar simpati tersebut kemudian menghasilkan kerja sama dalam bidang sosial keagamaan untuk membuat sebuah masjid di Kampung Kumaraka, karena melihat kondisi di sekitar tempat tinggal baru mereka tidak memiliki masjid. Maka pada tahun 1933 berdirilah sebuah masjid yang terbuat dari bahan semi permanen dan dengan demikian masjid tersebut dapat digunakan untuk ibadah sekaligus tempat untuk belajar ilmu-ilmu keIslaman. Berkaitan dengan hal ini bapak Arsyad Thawil Juga memberikan tanggapan bahwa :

*“ Saya pernah mendengar dari orang tua dulu bahwa beliau pindah ke Kumaraka itu bersama para muridnya di Komo Luar, maka melihat kondisi di sana nyanda ada masjid, maka beliau bangun masjid.[[91]](#footnote-91)*

Dapat dikatakan bahwa di Kampung Kumaraka inilah menjadi tempat terakhir bagi KH. Muhammad Arsyad Thawil al-Bantani dalam menyumbangkan pikiran dan tenaganya kepada masyarakat, karena pada waktu itu usianya mencapai 82 tahun, yang menyebabkan beliau mulai sakit-sakitan. Sehingga 7 bulan sebelum meninggal beliau diminta oleh cucunya untuk tinggal di rumahnya dan menetap di sana. Maka beliau bersedia pindah dengan penyakit yang dirasakan salah satunya sesak napas, walaupun beliau sakit-sakitan namun tetap berusaha memberikan pelajaran seperti biasa kepada masyarakat.[[92]](#footnote-92) Singkatnya, pada hari senin tanggal 19 maret 1934 pukul 13.30 beliau meninggal dunia dan jasadnya dikebumikan nanti pada keesokan harinya pada hari selasa 20 maret tahun 1934 di pekuburan Islam Lawangirung berdampingan dengan makam Gusti Ratu Sekar Kedaton, Permasysuri Seri Sultan Hamengku Buwono V, Yogyakarta, beliau meninggal pada usianya yang ke-83.

Walaupun KH. Muhammad Arsyad Thawil telah meninggal dunia, namun jasa-jasanya tidak akan pernah hilang dalam bayangan masyarakat Manado khususnya pada masyarakat yang pernah berjumpa langsung dengan beliau ataupun pada masyarakat setelahnya yang senantiasa mengenang jasa dan usaha beliau yang dilakukan pada acara Haul. Tentu bagi masyarakat Manado terutama Komo selalu menjaga nama baik beliau sampai sekarang, penulis dalam tahapan pencaharian data melalui wawancara menemukan atau mendapatkan sebuah informasi yang mengandung nilai yang tinggi dalam kehidupan. Penutur menjelaskan bahwa begitu susahnya mereka memberikan data atau informasi mengenai KH. Muhammad Arsyad Thawil ini, karena beliau selama hidupnya dikenal sebagai seseorang yang tidak ingin dikenal oleh khalayak, beliau selalu berusaha bersikap *tawadhu* dalam kehidupannya. Biarkan usaha dan kerja kerasnya hanya diketahui oleh Sang Pencipta Allah SWT saja, tanpa diberitahukan kepada orang lain. Begitulah isi pesan infromasi yang pernah diucapkan oleh mulut yang mulia itu.

Oleh karena itu, di akhir pembahasan ini penulis mengajak untuk kita semua senantiasa saling menjaga nama baik saudara-saudara se-iman, terlebih dalam kehidupan berbaangsa dan bernegara. Penulis mengatakan bahwa sifat *tawadhu* termasuk dalam kunci keberhasilan umat dalam meraih kehidupan yang aman, nyaman, sejahtera dan harmonis.

**BAB V**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

*Pertama,* kondisi sosial keagamaan masyarakat Manado pada abad ke-19 sangat jauh dari perkembangan, kondisi ini berubah setelah KH. Muhammad Arsyad Thawil al-Bantani pindah ke Manado pada tahun 1897 sampai 1934. Dengan kondisi daerah yang telah hidup berdampingan dengan agama lain tidak membuat KH. Muhammad Arsyad Thawil dan para muridnya lengah dalam belajar, bahkan kehadiran KH. Muhammad Arsyad Thawil membuat mereka rukun dalam beragama.

*Kedua,* keberadaan KH. Muhammad Arsyad Thawil setelah diasingkan dan dengan bekal ilmu yang telah di bawahnya membuat beliau ikut serta dalam memberikan serta merasakan ilmu yang di milikinya kepada warga di tempat pengasingan, yang di mulai dari perjalanan jauh yakni dari daerah Kema, Air Madidi dan Manado, bahkan masyarakat di luar daerah Manado. Kemudian juga sebelum meninggal beliau telah mengukir prestasi dengan usahanya yang berbentuk fisik dalam hal ini adalah usahanya dalam membangun sebuah surau dan masjid. Warisan keilmuan yang beliau dapatkan menghasilkan banyak murid bukan hanya di Sulawesi Utara melainkan di berbagai dan usaha dan perjuangannya kemudian dilanjutkan oleh para muridnya.

1. **Saran-saran**

Pertama,dengan penuh kesadaran bahwa skripsi ini bukan menjadi solusi bagi data sejarah mengenai kajian Tokoh ulama melainkan menjadi sebuah jalan diantara jalan-jalan yang menuju pada kesempurnaan sebuah karya sejarah Sulawesi Utara, penulisan skripsi ini bukanlah final dari studi mengenai pembahasan ulama, masih banyak yang perlu dilengkapi. Oleh karena itu, saya sarankan kepada adik-adik kelas khusunya Prodi Sejarah Peradaban Islam, mari sama-sama kita tingkatkan penelitian kita mengenai para ulama, sehingga kita dapat mengambil pelajaran dari sosok mereka yang penuh dengan cobaan dan rintangan dalam menjalani kehidupan.

Kedua, tulisan ini hanya merupakan bagian kecil dari berbagai penulisan KH. Arsyad Thawil. Beliau merupakan ulama besar yang jejak perjuangannya tidak cukup kalau hanya ditulis seringkas ini. Jadi, kepada para akademisi yang tertarik mari sama-sama kita lengkapi data atau sumber sejarah Islam yang ada di Sulawesi Utara untuk mengembangkan nilai-nilai kesejarahan yang bisa kita tampakan kepada dunia, sehingga mata mereka terbuka lebar merenungi kehidupan yang penuh dengan tantangan.

*Ketiga,* semoga skripsi ini dapat menjadi bahan baru bagi kita semua yang membacanya, kalau ada yang tidak dipahami atau menemukan kekeliruan dalam penulisan skrispi ini mohon dengan sangat diberitahukan kepada penulis dengan cara yang baik-baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdullah AP, (2005), *Kerukunan Hidup Umat Beragama: Studi Kasus di Kota Manado,* (Jakarta Komnas HAM).

Ahmad Mansur Suryanegara, (1995), *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakkan Islam di Indonesia,* (Bandung: Mizan), Cet. Ke-2

A.B Lapian, (2008), *Pelayaran dan Perniagaan Abad 16 dan 17,* (Jakarta: Komunitas Bambu).

A. Hasymi, (1993), *Sejarah Masuk dan Berkembangnya agama Islam di Indonesia,* (Bandung: Al-Ma’rif).

Azyumardi Azra, (1994), *Jaringan Ulama Timur-Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII,* (Bandung: Mizan).

Abdul Kadir M, (2015), *Biografi KH. Hasyim Arsyad*, (Balai Litbang Agama Makassar Bidang Lektur dan Khazanah Keagamaan), Jurnal Pusaka, Volume 3, Nomor 2.

Abul Walid Husen, *Menelusuri Taka Kaki Ulama Banten di Tanah Toar-Lumimuut*, dalam <https://www.academia.edu/35367943/Wisata_Sejarah.docx>. Diakses pada tanggal 3 Mei 2020

Ahmad Wahyu Hidayat, (2019), *Pemiiran Syekh Nawawi al-Bantani dan Relevansinya di Era Modern,* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), dalam Jurnal AQLAM, Volume 4, Nomor 2

Abdul Hamid, (2010), *Abad di Makam KH. Arsyad Thawil,* (Official website yang diarsipkan dari versi asli pada tanggal 21 Desember 2017), diakses pada tanggal 25 April 2020.

Almunauwar bin Rusli, (2017), *Gerakan Syarikat Islam di Bolaang Mongondow pada abad ke-20, Melacak Jaringan Politik dan Pendidikan,* (jurnal pendidikan Islam Iqra’ Vol.11, Nomor 2)

Balai Pelestarian Cagar Budaya Gorontalo dalam salah satu alamat wabsite:[https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbgorontalo/penjara-tua-kema/#](https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbgorontalo/penjara-tua-kema/) diakses pada 15 Maret 2020

Erie Fitriana, Andi Suwirta, Eryk Kamsori, (2016), *Perjuanagn Syekh Nawawi al-Bantani dalam melawan Kolonialisme (1831-1897),* Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, UPI, Volume 5, Nomor 1

Haeder Nashir, (2000), *Revitalisasi Gerakan Muhammadiyah,* (Yogyakarta: Bigraf Publising).

Isnaeni Hendri, (2016), *Jalannya Pemberontakan Petani Banten 1888*, (sebuah jurnal dalam historis.id yang diarsipkan dari versi asli), diakses oleh penulis pada 29 April 2020

Ismail bin Husin bin Thawil, (1980), *KH. Muhammad Arsyad Thawilal-Bantani,* Manado.

Jefrianto dan Husnul Fahima Ilyas, (2014), *Ulama Pejuang Islam dan Tokoh Gerakan dari Kaili,* (Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan).

Kuntowijoyo, (2001) *Pengantar Ilmu Sejarah,* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya).

L.Th.Manus, (1978), *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sulawesi Utara,* (Manado, P3KD Depdikbud Sulawesi Utara).

Muhammad Nur Ichsan, (2017), *Pelabuhan Kema dan Jaringan Muslim Nusantara Abad XX,* (Yogyakarta: Amara Books).

Muhammad Nur Ichsan, (2013), *Menelusuri Jejak Islam di Manado*, Balai Pelestarian Nilai Budaya Manado.

Muhammad Subair, (2019), *Nilai-Nilai Kebangsaan dalam Pembelajaran Kiab Kuning di Pesantren Pondok Karya Pembangunan,* (Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar).

Muhammad Ishom, (2015), *Kepahlawanan dan Kenegarawanan KH. Arsyad Thawil al-Bantani,* (Dosen IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten).

Roger Kembuan, (2016), *Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Buangan di Kampung Jawa Tondano (1830 – 1908),* (Yogyakarta: Gadjam Mada).

Roger Kembuan, (2016), *Tondano: Sejarah dan Tokoh-Tokoh yang Diasingkan Abad XIX,* (Manado, PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk Kantor Wilayah Manado

Yusuf Effendi (1983), *Riwayat Hidup Kiyai H. Mas  Muhammad Arsyad Thawil,* (Manado: Yayasan Al-Chasanah).

Sartono Kartodirjo (1966), *The Peasants’ Revolt Of Banten In 1888,* (S.Gravengahe – Martinus Nijhoff).

Suhartono, (1985), *Teori dan Metodologi Sejarah,* (Yogyakarta: Graha Ilmu LP3ES).

Wahyuni, (2013), *Perilaku Beragama: Studi Sosiologi Terhadap Asimilasi Agama dan Budaya di Sulawesi Selatan,* (Makassar: Aulaudin University Press), Cet.1

1. Roger Kembuan, *Jawa Tondano: Sejarah Dan Tokoh-tokoh yang diasingkan abad XIX,* (Manado: PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk Kantor Wilayah Manado, 2016), hal. 1-3 [↑](#footnote-ref-1)
2. Muhammad Subair, *Nilai-nilai Kebangsaan dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Pondok Karya Pembangunan (*Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, 2019), hal.45 [↑](#footnote-ref-2)
3. Muhammad Ishom, *Kepahlawanan dan Kenegaraan KH. Arsyad Thawil al-Bantani, (*Dosen Fakultas Syariah IAIN Sultan Maulanan Hasanuddin Banten, 2015), hal.34 [↑](#footnote-ref-3)
4. MC. Rickfels, *A History of Modern Indonesia,* (PT. Serambi Ilmu Semesta, Cet.III tahun 2007),hal. 4 [↑](#footnote-ref-4)
5. Muhammad Nur Ichsan, *Menelusuri Jejak Islam di Tanah Minahasa*, Sebuah Jurnal yang mengkaji secara mengenai masuk dan berkembanganya Islam di Minahasa, (Balai Pelestarian Nilai Budaya Manado, 2013), hal. 15 [↑](#footnote-ref-5)
6. Nofi Gosal, *Sejarah Perkembangan Islam di Kecamatan Tombatu Tahun 1953-2010,* (2015), sebuah skripsi oleh Mahasiswa Universitas SamRatulangi dalam tulisannya yang tertuang dalam jurnal yang memuat data mengenai sejarah Islam di Minahasa di awali dengan pembahasan Islam masuk ke Sulawesi, hal.2 [↑](#footnote-ref-6)
7. Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakkan Islam di Indonesia,* (Bandung: Mizan 1995), Cet ke-2, hal.27 [↑](#footnote-ref-7)
8. Yusuf Efendi, *Riwayat Hidup KH. Muhammad Arsyad Thawil,* (Manado – Celebes: Yayasan Al-Chasanah). [↑](#footnote-ref-8)
9. Muhammad Ishom, *Kepahlawanan dan Kenegarawanan KH. Arsyad Thawil Al-Bantani,* (Dosen Fakultas Syari’ah dan Ekonomi Islam, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2015) [↑](#footnote-ref-9)
10. Mustafa Thawil, *Riwayat Hidup Kiyai Haji Arsyad Thawil,* (sebuah arsip dokumen Manado di ketik dengan mesin ketik tahun 1680). [↑](#footnote-ref-10)
11. Ismail bin Husin Thawil, *Riwayat Hidup Kiyai H. Arsyad Thawil,* (sebuah arsip di Manado tahun 1984, penulisan menggunakan mesin ketik). [↑](#footnote-ref-11)
12. Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah,* (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 2001), hal.92 [↑](#footnote-ref-12)
13. Aminudin Kasdi, *Pengantar Ilmu Sejarah,* (Surabaya: IKIP, 1995), hal.30 [↑](#footnote-ref-13)
14. Suharotono, *Teori dan Metodologi Sejarah,* (Yogyakarta: Graha Ilmu LP3ES, 1985), hal.55 [↑](#footnote-ref-14)
15. “Provinsi Sulawesi Utara dalam angka 2020” [*www.sulut.bps.go.id*](http://www.sulut.bps.go.id)*.* Di akses pada tanggal 20 September 2020 [↑](#footnote-ref-15)
16. L. Th. Manus, 1978, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sulawesi Utara,* (Manado: P3KD Depdikbud Sulawesi Utara), hal. 6-34 [↑](#footnote-ref-16)
17. Pemerintah Kota Manado tahun 2010, *RPIJM Kota Manado*, (jurnal ilmiah tahun 2010), hal. 13-15 [↑](#footnote-ref-17)
18. Kota Manado Nyaman dan Damai, <http://manadonyaman.wordpress.com/abcd/letak-geografis/> diakses pada 1 Agustus 2020, jam 12.34 [↑](#footnote-ref-18)
19. Moh Ali, *Sejarah Jawa Barat,* (Bandung: Jawa Barat, 1972), hal.52 [↑](#footnote-ref-19)
20. N. Graffland, *Minahasa: Negeri, Rakyat dan Budayanya,* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1991), hal.24 [↑](#footnote-ref-20)
21. Moeslim Abdurrahman, *Islam Tranformatis,* (Pustaka Firdaus: Jakarta, 1995), hal.228 [↑](#footnote-ref-21)
22. David Henley, *Memelihara Perdamaian di Minahasa,* (dihimpun dalam buku politik lokal di Indonesia, 2007), hal.426 [↑](#footnote-ref-22)
23. *Ibid,* hal.229 [↑](#footnote-ref-23)
24. Roger Kembuan, *Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Buangan di Kampung Jawa Tondano 1830-1908,* (Yogyakarta: Gadjah Mada, 2016), hal.34 [↑](#footnote-ref-24)
25. Abdullah AP, *Kerukunan Hidup Umat Beragama: Studi Kasus di Kota Manado,* (Jakarta: Komnas HAM, 2005), hal.232 [↑](#footnote-ref-25)
26. *Ibid,* hal.35 [↑](#footnote-ref-26)
27. Wawancara pribadi dengan Roger Kembuan, peneliti dan dosen Universitas SamRatulangi pada Fakultas Ilmu Budaya. Wawancara ini dilakukan pada hari selasa 5 November 2019, pukul 14.30 WITA. [↑](#footnote-ref-27)
28. Rickfels, *A. History of Modern Indonesia,* penerjemah: Dharmono Hardjowidjono, (Yogyakarta: Gadjah Mada Univ. Press 2005), hal.3 [↑](#footnote-ref-28)
29. *Ibid,* hal.4 [↑](#footnote-ref-29)
30. Azyumardi Azra *Jaringan Ulama Timut-Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVII,* (Bandung: Mizan, 1994), hal.31 [↑](#footnote-ref-30)
31. A. Hasymi, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Agama Islam di Indonesia,* (Bandung: Al-Mar’rif, 1993), hal.179 [↑](#footnote-ref-31)
32. *Ibid,* hal.235 [↑](#footnote-ref-32)
33. Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur-Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII,* (Bandung: Mizan), hal.31-32 [↑](#footnote-ref-33)
34. Taufik Abdullah, *Sejarah Umat Islam di Indonesia,* (Jakarta: Majlis Ulama Indonesis, 1991), hal.29 [↑](#footnote-ref-34)
35. Didin Saepudin, *Proses Islamisasi Penduduk Indonesia dalam Perspektif Sejarah,* (Jakarta: PT Grasindo, 2003), hal.227 [↑](#footnote-ref-35)
36. Prof Kong Yuanzhi, *Muslim Tionghoa Cheng-Ho, Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara,* (Jakarta: Pustaka Popular Obor, 2005), hal.213 [↑](#footnote-ref-36)
37. Muhammad Nur Ichsan, *Menelusuri Jejak Islam di Manado,* (Sebuah jurnal yang pernah mengkaji adanya agama Islam di Kota Manado yang diperoleh dari naskah asli terbitan Balai Pelestarian Nilai Budaya Manado, 2013), hal.21 [↑](#footnote-ref-37)
38. *Ibid,* hal.22 [↑](#footnote-ref-38)
39. Ilham Daeng Makkelo, *Kota Seribu Gereja,* (Yogyakarta: Ombak, 2006), hal.96 [↑](#footnote-ref-39)
40. A.B. Lapian, *Pelayaran dan Perniagaan pada Abad 16 dan 17,* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008), hal.49 [↑](#footnote-ref-40)
41. A.E. Rompas dan A. Sigarlaki, *Sejarah Islam di Kota Manado,* (1982). Dimuat dalam sebuah jurnal karya Ahmad Syahid, Artur Gerung dan Deyvi Tumondo, (dengan judul *Dinamika antar Wilayah dan Agama pada abad ke 17 dan 18*)*,* hal.3-4 [↑](#footnote-ref-41)
42. Roger Kembuan, *Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Buangan di Kampung Jawa Tondano (1830-1903,* (Yogyakarta: Gadjah Mada, 2016), hal.34 [↑](#footnote-ref-42)
43. Hamid, Abdul (2010), *Abah di Makam Arsyad Thawil,* Abdul Hamid Official website, Diarsipkan dai versi asli pada tanggal 21 Desember 2017. Sebuah website yang mengkaji tentang biografi KH. Muhammad Arsyad Thawil al-Bantani, diakses pada tanggal 25 April 2020 [↑](#footnote-ref-43)
44. Wawancara pribadi dengan bapak Arsyad Thawil pada tanggal 17 November 2019, pukul 17.29 di Ternate Tanjung, Kecamatan Singkil. [↑](#footnote-ref-44)
45. Yusuf Effendi, *Riwayat Hidup Kiyai H. Mas Muhammad Arsyad Thawil,* (Yayasan Pendidikan Al-Chasanah), hal.2 [↑](#footnote-ref-45)
46. *Ibid,* hal.13 [↑](#footnote-ref-46)
47. Muhammad Faisal dalam sebuah blog yang dimuat dalam wordpress.com, data diperoleh dari hasil wawancara M. Yahya, tokoh masyarakat Dompu, di Publikasi tahun 2015. di akses pada Rabu 20 Mei 2020 [↑](#footnote-ref-47)
48. Yusuf Effendi, *Riwayat Hidup Kiyai H. Mas Muhammad Arsyad Thawil,* hal. 7-8 [↑](#footnote-ref-48)
49. *Ibid,* hal.9 [↑](#footnote-ref-49)
50. Wawancara pribadi dengan Roger Kembuan. Beliau peneliti dan dosen di Universitas Sam Ratulangi, pada tanggal 5 November 2019 di Fakultas Ilmu Budaya UNSRAT. Pertemuan dengan Heldy Agustian yang datang dari Banten mencari keturunan Thawil di Manado yang kemudian menyebabkan beliau mengetahui  sedikit tentang KH. Arsyad Thawil al-Bantani, sehingga sempat juga diundang di acara Haul KH. Arsyad Thawil. [↑](#footnote-ref-50)
51. Erie Fitriana, Andi Suwirta, Eryk Kamsori, *Perjuangan Syekh Nawawi al-Bantani dalam Melawan Kolonialisme di Banten (1831-1897),* jurnal Mahasiswa Universitas Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu pengetahuan sosial, hal.22 [↑](#footnote-ref-51)
52. Ahmad Wahyu Hidayat, *Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani dan Relevansinya di Era Modern,* Jurnal Mahasiswa UIN sunan Kalijaga Yogyakarta,hal.201 [↑](#footnote-ref-52)
53. *Ibid,* hal.10-11 [↑](#footnote-ref-53)
54. Yusuf Effendi, *Riwayat Hidup Kiyai H. Mas Muhammad Arsyad Thawil,* hal.13 [↑](#footnote-ref-54)
55. Wawancara pribadi dengan Roger Kembuan, sejarawan dan dosen pada Universitas SamRatulangi, pada tanggal 5 November 2019 di Fakultas Ilmu Sosial UNSRAT. Banyak data khusunya tentang Peristiwa Geger Cilegon yang bisa penulis dapatkan dari beliau. Pernyataan tersebut bersumber dari Buku Sartono Kartodirjo, tentang Pemberontakan Petani Banten tahun 1888. Beliau banyak membaca tentang Sejarah Islam, salah satunya mengenai buku Sartono tentang Pemberontakan Banten yang tersedia baik dalam buku asli maupun filenya yang di tulis dalam bahasa Inggris. [↑](#footnote-ref-55)
56. Sartono Kartodirjo, *The Peasants’ Revolt Of Banten In 1888*, (data ini berasal dari bukunya yang tersedia dalam bentuk file pdf yang tertulis dalam Bahasan Inggris), hal.344-347 [↑](#footnote-ref-56)
57. Isnaeni Hendri, *Jalannya Pemberontakan Petani Banten tahun 1888,* (sebuah website yang tertuang dalam histori.id diarsipkan dari versi asli pada tanggal 16 Oktober 2016), diakses pada tanggal 29 April 2020. [↑](#footnote-ref-57)
58. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat,* (Bandung: Mizan, 1992), hal.383 [↑](#footnote-ref-58)
59. Wahyuni, *Perilaku Beragama: Studi Sosiologi terhadap Asimilasi Agama dan Budaya di Sulawesi Utara.* SKRIPSI Fifiana Dewi [↑](#footnote-ref-59)
60. James P. Chaplin, *Pengantar Psikologi untuk Kebidanan,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal.27 [↑](#footnote-ref-60)
61. Max Weber, *Suatu Pengantar Ilmu Sosiologi,* (Makassar: Alaudin Press, 2011), hal.145 [↑](#footnote-ref-61)
62. Djalaludin, *Psikologi Agama,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hal.185 [↑](#footnote-ref-62)
63. Balai Pelestarian Cagar Budaya Gorontalo, Penjara Kema terletak di Desa Kema II, Kecamatan Kema, Kabupaten Minahasa Utara. Penjara ini terletak pada 6 meter diatas permukaan laut serta berjarak sekitar 500 meter dari pantai, 2013), hal.11 [↑](#footnote-ref-63)
64. Muhammad Nur Ichsan, *Pelabuhan Kema dan Jaringan Muslim Nusantara Abad XX,* (Yogyakarta: Amara Books, 2017), hal.4 [↑](#footnote-ref-64)
65. Wawancara pribadi dengan Bapak As’ad Thawi pada 30 Oktober 2019. Yang menjadi tipe seorang Ulama buangan mereka tidak hanya berdiam, merenungi melainkan mencari cara dan menelusuri tempat untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Ketika menapai pencaharian, mereka berusaha mengabdikan diri mereka kepada lingkungannya. [↑](#footnote-ref-65)
66. Wawancara dengan Bapak As’ad Thawil pada 10 Juli 2020 di kediaman beliau di Komo Luar. Bahan bangunan pada zaman dulu berbeda dengan zaman sekarang, sehingga hasil bangunan dulu akan berbeda juga dengan bangunan sekarang, sehingga memberikan gambaran mengenai betapa berkembanganya bangunan-bangunan sekarang. [↑](#footnote-ref-66)
67. Wawancara pribadi dengan Bapak Arsyad Thawil di kediaman beliau di Ternate Tanjung. Uniqnya agama mampu menjadikan para pemeluknya memiliki khas yang terselubung dalam jiwa yang mendalam dan mampu diluapkan dalam cerita seingkat kehidupannya. [↑](#footnote-ref-67)
68. Yusuf Effendi, *Riwayat Hidup Kiyai H. Mas Muhammad Arsyad Thawil,* hal.19 [↑](#footnote-ref-68)
69. *Ibid,* hal.20 [↑](#footnote-ref-69)
70. Wawancara pribadi dengan bapak As’ad Thawil di kediaman beliau Komo Luar, kecamatan Wenang pada tanggal 31 Oktober 2019. Beliau merupakan keturunan ke-4 dari KH. Muhammad Arsyad Thawil al-Bantani. [↑](#footnote-ref-70)
71. Ismail bin Husin Thawil, *Riwayat Hidup KH. Muhammad Arsyad Thawil,* hal.11 [↑](#footnote-ref-71)
72. *Ibid,* hal.12 [↑](#footnote-ref-72)
73. Abdul Kadir M, *Biografi KH. Hasyim Arsyad,* Balai Litbang Agama Makassar Bidang Lektur dan Khazanah Keagamaan (Jurnal Pusaka, Volume 3, Nomor 2, tahun 2015), hal.132 [↑](#footnote-ref-73)
74. Wawancara pribadi dengan Bapak Arsyad Thawil di kediaman beliau di Kelurahan Ternate Tanjunt atau Wonasa Tanjung, Kecamatan Singkil, pada Kamis 31 Oktober 2019. Seorang ulama tentu memiliki kepercyaaan diri yang telah tertanam dalam lubuk hatinya yang menjadikan dirinya mau memberikan semua kehidupannya untuk manusia lain. [↑](#footnote-ref-74)
75. Wawancara dengan bapak As’ad Thawil pada 10 Juli 2020. Data yang memberi gambaran penghargaan dibalik usaha yang benar-benar ikhlas karena Allah, dan menggambarkan ketawaduan seseorang. [↑](#footnote-ref-75)
76. Muhammad Subair, *Nilai-Nilai Kebangsaan dan Pembelajaran Kitab Kuning di PKP Manado,* Balai Penelitian dan Pengembangan Agma Makassar, hal.65 [↑](#footnote-ref-76)
77. Yusuf Effendi, *Riwayat Hidup Kiyai H. Mas Muhammad Arsyad Thawil,* hal. 23 [↑](#footnote-ref-77)
78. Wawancara pribadi dengan Bapak Arsyad Thawil di rumah kediaman beliau di Ternate Tanjung kecamatan Singkil. Pada abad ke-19 kondisi ekonomi sosial masyarakat tergolong minim, dan pada waktu itu menjadi masalah umum bagi warga Manado yang kemudian selalu mencari solusi mengenai hal itu. [↑](#footnote-ref-78)
79. *Ibid,* hal.24 [↑](#footnote-ref-79)
80. Abul Walid Husen, sebuah artikel yang tertuang dalam blog academia.edu yang berjudul *Menelusuri Tapak Kaki Ulama Banten di Tanah Toar-Lumimuut,* hal.5 [↑](#footnote-ref-80)
81. Wawancara Bapak As’ad Thawil, pada 10 Juli 2020 di kediaman beliau Komo Luar. [↑](#footnote-ref-81)
82. Syarifuddin Hanafi, *Mimbar Masjid,* (Jakarta: CV Haji Masagung, 1986), hal.339. Hal ini ditunjukan untuk menjelaskan esensi dari tujuan didirikannya sebuah Masjid dalam suatu daerah, sehingga kita mengetahui esensi dasar dari pengggunaan Masjid. [↑](#footnote-ref-82)
83. Ismail bin Husin Thawil, *Riwayat Hidup KH. Muhammad Arsyad Thawil*, hal.15 [↑](#footnote-ref-83)
84. Haedar Nashir, *Revitalisasi Gerakan Muhammadiyah,* (Yogyakarta: Bigraf Publising, 2000), hal,5 [↑](#footnote-ref-84)
85. Almunauwar bin Ruslih, *Gerakan Syarikat Islam di Bolaang Mongondow pada abad ke-20, Melacak Jaringan Politik dan Pendidika,* (jurnal pendidikan Islam Iqra’ Vol.11, Nomor 2, tahun 2017), hal.5 [↑](#footnote-ref-85)
86. Wawancara bersama bapak As’ad Thawil di kediaman beliau Kampung Komo Luar pada tanggal 10 Juli 2020, jam 15.56 [↑](#footnote-ref-86)
87. Ismail bin Husin Thawil, *Riwayat Hidup KH. Muhammad Arsyad Thawil,* hal.23 [↑](#footnote-ref-87)
88. Wawancara pribadi dengan bapak As’ad Thawil, mengenai peran penting KH. Muhammad Arsyad Thawil di Manado, pada 10 Juli 2020 di Kampung Komo Luar [↑](#footnote-ref-88)
89. Wawancaea pribadi dengan bapak As’ad Thawil dikediaman beliau Kampung Komo Luar pada 10 Juli 2020 [↑](#footnote-ref-89)
90. *Ibid*, hal.16 [↑](#footnote-ref-90)
91. Wawancara dengan bapak Arsyad Thawil di Kediaman beliau Wonasa Tnajung pada 14 Juni 2020. Sebagai seorang pemimpi belai mencontohkan dengan baik dan penuh tanggung jawab. Setiap beliau menetap di suatu tempat keinginan pertama adalah melihat keadaan sekitar yang diusahakan mampu menunjang dakwah dan kepeningan masyarakat sekitar. [↑](#footnote-ref-91)
92. Yusuf Effendi, *Riwayat Hidup Kiyai H. Mas Muhammad Arsyad Thawil,* hal. 30 [↑](#footnote-ref-92)